

**NILAI-NILAI SOSIAL Kesenian *Kethek Ogleng*  
di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan,  
Jawa Timur**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



oleh  
Criza Asri Suseno  
NIM 09209241021

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**NILAI-NILAI SOSIAL Kesenian *Kethek Ogleng*  
di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan,  
Jawa Timur**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



oleh  
Criza Asri Suseno  
NIM 09209241021

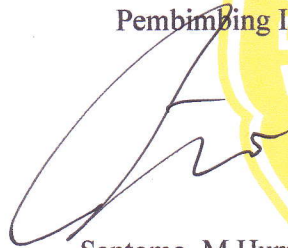
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 30 April 2013

Pembimbing I,



Saptomo, M.Hum  
NIP 19610615 198703 1 002

Yogyakarta, 30 April 2013

Pembimbing II,



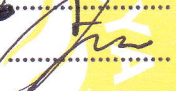

Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn  
NIP 19680228 200212 1 001



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Sosial Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 13 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji PDP, M. Pd	Ketua Penguji		22/5/2013
Supriyadi Hasto N, M.Sn	Sekretaris Penguji		22/5/2013
Trie Wahyuni, M.Pd	Penguji I		21/5/2013
Saptomo, M.Hum	Penguji II		22/5/2013

Yogyakarta, 22 Mei 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan



Prof. Dr. H. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Criza Asri Suseno**

NIM : 09209241021

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 April 2013

Penulis,



Criza Asri Suseno

## MOTTO

*Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak susah, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya.*

*Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama.*

*Seorang sahabat adalah suatu sumber kebahagiaan ketika kita merasa tidak bahagia.*

*Keluarga adalah tempat dimana kita kembali disaat dunia menolak kita.*

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan kepada ayah dan ibu yang selalu  
memberi semangat dan dukungan serta doa restu,  
Mas Koko yang selalu memberi motivasi dan semangat.*

# **NILAI-NILAI SOSIAL KESENIAN *KETHEK OGLENG* DI DESA TOKAWI KECAMATAN NAWANGAN KABUPATEN PACITAN**

**Oleh**  
**Criza Asri Suseno**  
**NIM 09209241021**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan. Pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif, artinya data-data yang telah diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan dideskripsikan menggunakan uraian kata-kata.

Objek penelitian ini adalah kesenian *Kethek Ogleng*, sedangkan subjek penelitian terdiri dari; penata tari, penata iringan, penata rias dan busana, penari, dan masyarakat desa Tokawi. Tempat penelitian di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan melalui tahapan; reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh data yang valid dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik Triangulasi melalui tahapan *check*, *cross check*, dan *re check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kesenian *Kethek Ogleng* tercipta, tumbuh dan berkembang di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan yang menceritakan kisah cinta antara *Dewi Sekartaji* dari Kerajaan Jenggala dan *Panji Asmara Bangun* dari Kerajaan Kediri pada tahun 1962; (2) penyajian kesenian *Kethek Ogleng* berupa dramatari yang di dalamnya mengandung unsur gerak, iringan, rias, busana, dan tempat pementasan; (3) kesenian *Kethek Ogleng* mengandung nilai-nilai sosial yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat desa Tokawi, seperti kebersamaan, komunikasi, kerohanian, hiburan, kesetiaan, ekonomi, dan pendidikan; dan (4) masyarakat berharap agar kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi tetap dipertahankan karena kesenian tersebut merupakan satu-satunya yang ada di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan. Upaya yang dilakukan dalam mempertahankan keberadaan kesenian tersebut dilakukan dengan memberikan pelatihan pada ekstrakurikuler di sekolah dalam lingkup wilayah desa Tokawi.

Kata kunci: nilai-nilai sosial dan *Kethek Ogleng*.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bimbingan dan arahan serta masukan yang positif, sehingga membantu memperlancar terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih dan berdoa semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat kepada mereka. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam administrasi, semangat, dan dukungan.
2. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, ketua jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam administrasi, semangat, dan dukungan dalam menyusun skripsi.
3. Saptomo, M.Hum, dosen pembimbing I dan Supriyadi Hasto Nugroho, M.Sn, dosen pembimbing II yang dengan sabar dalam membimbing skripsi, sehingga memberi semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Para nara sumber seperti; Bapak Soekiman, Suratno, dan Suradi, dan para nara sumber yang terdiri dari penata tari, penari, dan penata iringan kesenian *Kethek Ogleng* yang telah memberikan data-data yang dibutuhkan selama berlangsungnya proses penyusunan skripsi.

Penulis berdoa semoga amal baik yang telah diberikan mendapat ridho, rahmat, dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini mengingat keterbatasan waktu dan tenaga serta ilmu penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Yogyakarta, 30 April 2013

Penulis,

Criza Asri Suseno

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
 <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4



	D. Tujuan .....	5
	E. Manfaat .....	5
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI</b>	
	A. Kajian Teori .....	7
	1. Nilai .....	7
	2. Sosiologi .....	8
	3. Nilai-nilai Sosial .....	8
	4. Sejarah .....	9
	5. Bentuk Penyajian .....	10
	6. Kesenian .....	14
	7. Kerangka Berpikir .....	15
	B. Penelitian Yang Relevan .....	16
<b>BAB III</b>	<b>CARA PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan .....	18
	B. Objek Penelitian .....	18
	C. <i>Setting</i> Penelitian .....	19
	D. Sumber Data .....	19
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	20
	F. Analisis Data .....	21
	G. Uji Keabsahan Data .....	22
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Geografi Wilayah .....	24
	B. Kependudukan .....	27
	1. Jumlah Penduduk .....	27
	2. Tingkat Pendidikan .....	27

3. Mata Pencarian .....	27
C. Adat Istiadat dan Kesenian .....	28
D. Sejarah Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> .....	29
E. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> .....	35
1. Gerak .....	35
2. Irian .....	44
3. Rias dan Busana .....	53
4. Tempat Pementasan .....	69
F. Nilai-nilai Sosial dalam Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> ...	70
1. Nilai Kebersamaan .....	70
2. Nilai Komunikasi .....	72
3. Nilai Kerohanian .....	75
4. Nilai Hiburan .....	75
5. Nilai Kesetiaan .....	75
6. Nilai Ekonomi .....	76
7. Nilai Pendidikan .....	77
G. Tanggapan Masyarakat .....	78
 <b>BAB V           PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran-saran .....	83
 DAFTAR PUSTAKA .....	85
 LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Jenis Tanah di Desa Tokawi .....	26
Tabel 2: Tingkat Pendidikan di Desa Tokawi .....	27
Tabel 3: Mata Pencaharian di Desa Tokawi .....	28
Tabel 4: Periodisasi Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> di Desa Tokawi .....	34
Tabel 5: Kisi-kisi Panduan Observasi .....	90
Tabel 6: Kisi-kisi Panduan Wawancara .....	92
Tabel 7: Kisi-kisi Panduan Dokumentasi .....	94

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Gerak Merangkak .....	36
Gambar 2: Gerak Melompat .....	37
Gambar 3: Gerak Berjalan .....	37
Gambar 4: Gerak Bergelantungan .....	38
Gambar 5: Gerak Bermain .....	38
Gambar 6: Gerak <i>Rol</i> /gulung-gulung .....	39
Gambar 7: Gerak Menggaruk-garuk Badan .....	39
Gambar 8: Gerak Menggaruk-garuk Muka .....	40
Gambar 9: Gerak Menggaruk-garuk Kaki .....	40
Gambar 10: Gerak Duduk .....	41
Gambar 11: Gerak Berputar .....	41
Gambar 12: Gerak <i>Blendrongan</i> .....	42
Gambar 13: Gerak <i>Kudangan</i> .....	42
Gambar 14: Gerak Kangen .....	43
Gambar 15: Gerak Kembali ke Kerajaan .....	43
Gambar 16: <i>Kendhang</i> .....	48

Gambar 17: <i>Bonang</i> .....	48
Gambar 18: <i>Gong Kempul</i> .....	49
Gambar 19: <i>Kethuk</i> .....	49
Gambar 20: <i>Slenthem</i> .....	50
Gambar 21: <i>Demung</i> .....	50
Gambar 22: <i>Saron</i> .....	51
Gambar 23: <i>Gambang</i> .....	51
Gambar 24: <i>Gender</i> .....	52
Gambar 25: Rias Penari <i>Kethek</i> .....	54
Gambar 26: Rias Penari <i>Roro Tompe</i> .....	54
Gambar 27: Baju Panjang Warna Putih .....	55
Gambar 28: Celana Panjang Warna Putih .....	56
Gambar 29: Kain <i>Poleng</i> .....	56
Gambar 30: Sabuk Penari <i>Kethek</i> .....	57
Gambar 31: <i>Epek Timang</i> .....	57
Gambar 32: <i>Boro Samir</i> .....	58
Gambar 33: <i>Sampur</i> Penari <i>Kethek</i> .....	58
Gambar 34: <i>Simbar Dada</i> .....	59
Gambar 35: <i>Bahu Kembar</i> .....	59

Gambar 36: <i>Cangkeman</i> .....	60
Gambar 37: <i>Irah-irahan</i> .....	60
Gambar 38: <i>Kelat Bahu</i> .....	61
Gambar 39: <i>Cakep Tangan</i> .....	61
Gambar 40: Kaos Kaki .....	62
Gambar 41: <i>Gongseng</i> .....	62
Gambar 42: Kaos Tangan .....	63
Gambar 43: Busana Penari <i>Kethek</i> .....	63
Gambar 44: <i>Streples</i> .....	64
Gambar 45: <i>Stagen</i> .....	64
Gambar 46: Jarik .....	65
Gambar 47: Kain <i>Dodot</i> .....	65
Gambar 48: <i>Sampur</i> Penari <i>Roro Tompe</i> .....	66
Gambar 49: Sabuk Penari <i>Roro Tompe</i> .....	66
Gambar 50: <i>Sanggul tekuk</i> .....	67
Gambar 51: <i>Kengket Bando</i> .....	67
Gambar 52: Kalung .....	68
Gambar 53: Gelang .....	68
Gambar 54: <i>Suweng</i> .....	69

Gambar 55: Masyarakat Desa Tokawi Melihat Pementasan <i>Kethek Ogleng</i>	71
Gambar 56: Masyarakat Melihat Pementasan <i>Kethek Ogleng</i> di Alun-alun Pacitan	72
Gambar 57: Komunikasi Antara Penari <i>Kethek</i> dengan Penari <i>Roro Tompe</i>	73
Gambar 58: Penari <i>Kethek</i> Memberi Bunga kepada Pejabat Pemerintah ....	74
Gambar 59: Penonton Memberi Tempat Pementasan Kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	74
Gambar 60: Peta Kabupaten Pacitan .....	95
Gambar 61: Peta Kecamatan Nawangan .....	96
Gambar 62: Peta Desa Tokawi .....	97
Gambar 63: Penari <i>Kethek</i> pada Acara Pesta Kesenian Rakyat di Pacitan ..	98
Gambar 64: Penari <i>Kethek</i> dan <i>Roro Tompe</i> Acara Pesta Kes. Rakyat Pacitan	99
Gambar 65: Penari <i>Kethek</i> dan <i>Roro Tompe</i> pada Acara Hari Jadi Pacitan ke 262	100
Gambar 66: Penari <i>Kethek</i> dan <i>Roro Tompe</i> Acara Pembukaan PLB di Pacitan	101
Gambar 67: Foto bersama pak Soekiman, penata tari kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	102
Gambar 68: Foto bersama pak Suradi, penata iringan kesenian <i>Kethek Ogleng</i>	103
Gambar 69: Foto bersama pak Suratno, penari <i>kethek</i> disela-sela wawancara	104
Gambar 70: Foto bersama Ratri, masyarakat desa Tokawi disela-sela wawancara	105
Gambar 71: Foto bersama pak Wahyono, masyarakat desa Tokawi.....	106
Gambar 72: Foto bersama bu Longgari, masyarakat desa Tokawi.....	107



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Glosarium .....	87
Lampiran 2: Panduan Observasi .....	89
Lampiran 3: Panduan Wawancara .....	91
Lampiran 4: Panduan Dokumentasi .....	93
Lampiran 5: Peta Kabupaten Pacitan .....	95
Lampiran 6: Peta Kecamatan Nawangan .....	96
Lampiran 7: Peta Desa Tokawi .....	97
Lampiran 8: Foto-foto .....	98
Lampiran 9: Notasi Iringan Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> .....	108
Lampiran 10: Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran 11: Surat Ijin Penelitian	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai produk budaya yang berbeda-beda yang mencirikan kelompok masyarakatnya. Perbedaan produk budaya pada setiap suku bangsa inilah yang menghasilkan keragaman budaya yang menjadikan bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan.

Budaya berasal dari kata budi dan daya, yang artinya kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertabiat baik dan benar melalui cara-cara yang dapat menimbang perbuatan yang harus dan tidak boleh dilakukan (Setiawati, 2008: 1). Kebudayaan merupakan semua yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial yang menggunakan sistem norma dan nilai oleh masyarakat. Masyarakat merupakan manusia yang saling berhubungan satu sama lain (Horton, 1987: 58-59).

Menurut Emile Durkheim (1858-1917) dalam buku Sosiologi karya Joseph S. Roucek (hal. 288), sosiologi merupakan penjelasan mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat. Masyarakat sendiri bertujuan sebagai pengawasan sosial yang

mementingkan ikatan sosial dan solidaritas, sehingga berada dalam keadaan bersama dan bersatu.

Kehidupan sosial masyarakat desa dinyatakan dalam bentuk kebiasaan, tata kelakuan, dan adat istiadat. Bentuk-bentuk sosial tersebut dapat diwujudkan dengan sikap tolong menolong dan gotong royong.

Bentuk-bentuk sosial tolong menolong dan gotong royong, dikembangkan oleh masyarakat sebagai hasil budaya untuk melahirkan gagasan dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga melahirkan sebuah kreativitas baru berupa kesenian. Kesenian merupakan perwujudan gagasan-gagasan tradisional yang diperoleh secara historis.

Kesenian memiliki beberapa cabang seni, antara lain seni tari, seni rupa, seni musik, dan seni drama. Kesenian tari mempunyai fungsi yang berbeda-beda karena adanya dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku manusia, sehingga kesenian tari menjadi berkembang, bersosialisasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial-budaya (Setiawati, 2008: 3-6).

Di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan terdapat sebuah kesenian yang bernama Kesenian *Kethek Ogleng*. *Kethek* (kera) merupakan binatang yang hidup di hutan bersama binatang-binatang hutan yang lainnya. *Ogleng* merupakan suara iringan tari yang digunakan dalam kesenian *Kethek Ogleng* yang berbunyi *gleng*. Kesenian *Kethek Ogleng* ini merupakan tari yang gerakannya menirukan tingkah laku *kethek* (kera).

Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan salah satu kesenian rakyat yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan berlatar belakang sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian rakyat mengalami banyak perkembangan karena adanya kesadaran masyarakat akan seni, sehingga membuahkan karya kesenian rakyat baru dari hasil kreativitas.

Desa Tokawi merupakan daerah pedesaan, sehingga masyarakat desa Tokawi masih menggunakan sistem kebersamaan. Sistem kebersamaan tersebut oleh masyarakat desa Tokawi diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, gotong royong, dan tolong menolong di segala bidang kemasyarakatan. Bentuk kegotongroyongan dan tolong menolong masyarakat desa Tokawi bisa berupa fisik dan non fisik. Contoh menolong berupa fisik adalah ketika ada hajatan masyarakat berduyun-duyun membawa uang, gula, teh, dan minyak goreng, sedangkan contoh menolong berupa non fisik adalah berupa tenaga.

Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan satu-satunya kesenian di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan, sehingga masyarakat desa Tokawi sangat antusias dengan keberadaan kesenian *Kethek Ogleng*. Dalam penyajiannya, penari *Kethek* sangat lincah dan gerakannya menggambarkan gerak binatang kera pada umumnya serta sangat komunikatif dengan penari *Roro Tompe* dan penonton. Gerakan penari *Kethek* yang lincah tersebut membuat masyarakat desa Tokawi antusias untuk melihat kesenian *Kethek Ogleng*. Antusias penonton untuk melihat kesenian *Kethek Ogleng* dan komunikasi antara penari dengan penari

serta penari dengan penonton membuat kesenian *Kethek Ogleng* ini memiliki nilai-nilai sosial yang menarik untuk dibahas.

## **B. Batasan Masalah**

Agar dalam penelitian ini lebih terfokus, maka permasalahan hanya dibatasi pada nilai-nilai sosial pada kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana kesenian *Kethek Ogleng* ditinjau dari nilai-nilai sosial?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan?

#### **D. Tujuan**

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh manusia pasti mempunyai tujuan tertentu sebagai motivasi gerak dan langkah yang ingin dicapai, sehingga kegiatan yang dilakukan terarah dan teratur.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.
4. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat tentang keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

#### **E. Manfaat**

1. Manfaat atau kegunaan teoritis:
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
  - b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, khususnya mengenai kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan sebagai bagian dari budaya bangsa

Indonesia, yang secara langsung telah menuntun kehidupan sosial budaya masyarakat sekitarnya.

- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau kegunaan praktis:

- a. Menyebarkan informasi mengenai nilai-nilai sosial kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.
- b. Sebagai calon pendidik seni tari, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat diinformasikan kepada peserta didik pada khususnya, serta bagi masyarakat pada umumnya.
- c. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi jurusan Pendidikan Seni Tari pada khususnya mengenai pengembangan mata kuliah sosiologi tari.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Nilai**

Nilai merupakan suatu gagasan mengenai pengalaman berarti dan tidak berarti. Nilai merupakan bagian terpenting dari kebudayaan. Dalam masyarakat, nilai akan terus berlangsung dan berubah dari waktu ke waktu. Perubahan nilai-nilai mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan (Horton. 1987: 71).

Tari sebagai ekspresi atau ungkapan-ungkapan inti dari kehidupan masyarakat syarat dengan kandungan tata nilai. Nilai-nilai yang diangkat dalam pertunjukan tari adalah nilai-nilai kebenaran, kebaikan, cinta kasih, kejujuran, keberanian, kepahlawanan, kebersamaan, dan toleransi (Wahyudiyanto, 2008:72).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah kesenian mempunyai nilai jika kesenian tersebut masih berfungsi di masyarakat. Masyarakat ikut serta dan berperan dalam kesenian tersebut, seperti sebagai penonton dan membantu mempersiapkan kelengkapan kesenian tersebut.

## 2. Sosiologi

Sosiologi merupakan studi ilmiah tentang kehidupan sosial masyarakat. Sosiologi seni merupakan suatu ilmu yang mempelajari kajian seni yang dikaitkan dengan struktur sosialnya, yaitu kehidupan masyarakat dan lingkungan tempat kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Fungsi dan latar belakang adanya kesenian tersebut dipandang dari sudut sosiologi, merupakan hubungan antara seni dengan kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang (Horton. 1987: 23-24).

*Wilayah sanak desa* merupakan kelompok keluarga yang tempat tinggal mereka berdekatan, berhubungan satu sama lain dengan saling mengunjungi, meminjam alat-alat perlengkapan, bertukar jasa, dan ikut serta dalam aktivitas sosial. Hidup di desa bukanlah jumlah penduduk yang terpenting melainkan keadaan hubungan sosial masyarakat desa tersebut (Roucek, Joseph. 105-106).

Masyarakat desa hidup besosialisasi dengan kebiasaan, seperti gotong royong. Aktivitas gotong royong bukan bagian dari hasil pekerjaan, juga bukan upah, tetapi tenaga bantuan. Aktivitas gotong royong itu hidup dalam berbagai macam bentuk masyarakat desa di Indonesia (Sajogyo, 1990: 37-39).

## 3. Nilai-nilai Sosial

Dari teori nilai dan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial dalam kesenian muncul ketika kesenian tersebut masih berfungsi bagi

kehidupan masyarakat. Masyarakat berperan langsung dalam kehidupan kesenian baik sebagai penonton atau membantu mempersiapkan kelengkapan sebelum pementasan. Dengan adanya kerjasama antara penonton bersama senimannya akan terlihat adanya nilai-nilai sosial dalam kesenian tersebut.

Kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang menerapkan sikap kebiasaan, tolong menolong, dan gotong royong membuat kesenian yang tumbuh dan berkembang di desa tersebut mempunyai nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang tercermin adalah nilai kebersamaan, nilai komunikasi, nilai religi, nilai ekonomi dan nilai kesetiaan serta nilai kasih sayang yang tercermin pada pertunjukan kesenian tersebut (Sajogyo, 1990: 37-41).

#### **4. Sejarah**

Sejarah merupakan suatu kajian mengenai kejadian yang telah berlalu. Sejarah berfungsi untuk mengetahui suatu peristiwa yang perlu diketahui sejarah dari peristiwa itu, selain mempunyai fungsi untuk mengetahui masa lampau. Tugas adanya sejarah, antara lain: (1) menceritakan hal yang sebenarnya terjadi, mengemukakan gambaran tentang hal sebagian adanya, dan kejadian yang sungguh-sungguh terjadi; dan (2) harus berdasarkan bukti-bukti (Roucek, Joseph. 232).

## 5. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan penyajian tari yang melibatkan unsur-unsur pokok dalam tari. Unsur-unsur tari yang pokok adalah unsur gerak, sedangkan unsur pendukung yang lainnya yaitu unsur iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pementasan.

### a. Gerak

Gerak merupakan proses perpindahan dari posisi satu ke posisi lainnya. Gerak indah merupakan gerak yang *distilisasi* yang di dalamnya mengandung ritme tertentu (Soedarsono. 1976: 30).

Gerak memiliki dua macam, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni merupakan gerak-gerak tari yang tidak mengandung maksud tertentu. Contoh gerak murni adalah gerak *sabetan*. Sedangkan, gerak maknawi merupakan gerak-gerak tari yang mengandung maksud. Contoh gerak maknawi adalah gerak *ulap-ulap* (Wahyudiyanto, 2008: 16-21).

Tari adalah bergerak. Tanpa bergerak maka tidak ada tari. Fungsi gerak merupakan media komunikasi untuk memberikan pesan-pesan dari pencipta tari kepada penikmat tari (La, 1975: 74).

### b. Iringan atau musik

Iringan atau musik dalam sebuah tari merupakan musik yang mengiringi sepanjang pertunjukan tari berlangsung. Iringan atau musik memiliki dua macam, yaitu musik *internal* dan musik *eksternal*. Musik *internal* merupakan musik yang bersumber dari diri penari. Contoh musik

internal adalah nyanyian dan tepuk tangan. Sedangkan musik *eksternal* merupakan musik yang bersumber dari alat *instrument*. Contoh musik *eksternal* adalah *gong*, *saron*, *bonang*, dan *gambang* (Wahyudiyanto, 2008: 40-41).

Kebutuhan iringan atau musik untuk sebuah pertunjukan tari adalah sebagai: (1) musik iringan tari atas dasar ritme dan tempo; (2) pencipta suasana; (3) penekanan; dan (4) dinamika. Musik memberikan ritme dan tempo agar dalam bergerak lebih tersusun. Musik juga memberikan suasana senang, sedih, dan tegang agar pertunjukan tari tersebut lebih dramatis. Saat adegan perang, musik juga memberikan sebuah penekanan. Musik memberikan ritme, tempo, suasana, dan penekanan akan memberikan sebuah dinamika dalam pertunjukan tari (Wahyudianto. 2008: 41-42).

#### c. Tata rias

Tata rias tari merupakan cara seseorang merias wajah untuk menampilkan watak tertentu. Macam-macam rias terdiri dari: (1) rias karakter; (2) rias fantasi; (3) rias binatang; (4) rias horor; (5) rias komedi; (6) rias efek; (7) rias ras; (8) rias teater/opera; dan (9) rias *cross gender*. Rias karakter meliputi watak keras, watak pesimis, nenek, dan kakek. Contoh rias fantasi adalah rias pohon. Rias binatang meliputi macan tutul, macan loreng, dan kera. Rias horor meliputi *vampire* dan tengkorak. Rias komedi meliputi badut ceria, kelinci kartun, badut sedih, dan boneka

perempuan. Rias efek meliputi luka peluru, luka sayatan, dan luka tertusuk. Rias ras meliputi gadis berkulit hitam (Afrika) dan penari China. Rias teater/opera meliputi Chinese Opera dan *Kabuki*. Dan rias *cross gender* meliputi wanita menjadi pria dan pria menjadi wanita (Didik Nini, 2012: 12).

Rias untuk menari harus tebal dan jelas karena penonton melihat dari jarak yang relatif jauh dan garis-garis rias pada muka harus ditebalkan misalnya pada mata, alis, dan mulut.

d. Tata busana

Tata busana merupakan cara seseorang untuk mendapatkan kesan dengan penataan busana. Macam-macam busana terdiri dari: (1) pakaian dasar; (2) pakaian kaki; (3) pakaian tubuh; (4) pakaian kepala; dan (5) aksesoris. Pakaian dasar meliputi *stagen*, *korset*, dan *kamisol*. Pakaian kaki meliputi kaos kaki dan sepatu. Pakaian tubuh meliputi celana, kain *dodot*, *kemben*, *mekak*, dan rompi. Pakaian kepala meliputi *irah-irahan*, *blangkon*, *jamang*, *udeng*, dan *sanggul*. Serta aksesoris meliputi gelang, kalung, *suweng*, dan bunga (Wahyudianto. 2008: 32).

Busana atau kostum harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton (Soedarsono. 1976: 5). Dalam sebuah pementasan, pertama kali penonton lihat adalah busana. Secara visual busana terlihat bagus, sehingga penonton mulai menikmati sebuah pementasan. Menikmati sebuah pementasan tidak hanya melihat dari segi busana saja melainkan

dari segi gerak juga. Gerak yang indah dengan busana yang indah pula dan tidak mengganggu dalam bergerak merupakan paket keindahan dari segi visual.

Pemilihan warna pada busana disesuaikan dengan karakter tokoh-tokoh yang akan diperankan, misalnya; warna merah mempunyai arti berani, marah, dan keras; warna putih mempunyai arti suci, halus, dan tenang; warna hijau mempunyai arti muda, sejuk, dan damai; warna hitam mempunyai arti bijaksana dan tenang; dan untuk warna merah muda mempunyai arti bimbang.

Tata rias dan busana tari kerakyatan mempunyai ciri khas tersendiri di setiap wilayah yaitu sederhana serta pantas dilihat. Tata busana biasanya ditata dengan menggunakan desain-desain yang tidak mengganggu penari apabila sedang bergerak.

e. Tempat pementasan

Tempat pementasan merupakan tempat untuk sebuah pertunjukan. Tempat pementasan dalam istilah tari disebut dengan panggung. Ada tiga jenis bentuk panggung, antara lain: (1) panggung arena; (2) panggung *proscenium*; dan (3) pendapa. Macam-macam panggung arena adalah bentuk lingkaran, bentuk segi empat, bentuk tapal kuda, bentuk L, dan bentuk dua sisi. Ciri dari panggung *proscenium* adalah penonton dari satu arah yaitu dari depan, keluar-masuk penari dari pintu kanan-kiri panggung (*side wing*). Bentuk pendapa memiliki bagian-bagian, seperti bangunan



*kuncung, pringgitan, Dalem Ageng/rumah besar, saka guru, dan saka penjawat* (Wahyudiyanto, 2008: 58-60).

## **6. Kesenian**

Fungsi kebudayaan manusia yang difungsikan untuk memahami dan mengintegrasikan lingkungan dan pengalaman adalah hasil kesenian. Konteks kesenian yang memiliki banyak ragam, cabang-cabang seni memiliki banyak jenis, salah satu unturnya adalah seni tari (kesenian tari). Kesenian tari yang ada ini pada awalnya terjadi disebabkan adanya lapisan-lapisan ekspresi jiwa manusia yang bertumpu kepada sejarah dari zaman ke zaman (Setiawati, 2008: 6).

Kesenian atau tari-tarian di banyak daerah banyak digunakan untuk beberapa keperluan menyangkut pertemuan antar kerabat dan kepentingan lainnya. Kesenian atau tari-tarian tertentu yang telah mencapai puncak budaya daerah mampu menyedot perhatian masyarakat. Kesenian atau tari-tarian yang telah dikenal masyarakat sering digunakan untuk pelengkap acara adat, suguhan bagi tamu yang dihormati, dan ajang-ajang festival tertentu yang cukup diandalkan oleh daerah tertentu.

Kesenian rakyat merupakan kesenian yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan yang berlatar belakang sebuah budaya yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian rakyat mengalami banyak perkembangan karena adanya kesadaran masyarakat akan seni, sehingga membuahkan karya

kesenian rakyat baru atau membuahkan kreasi baru dari hasil kreatifitas masyarakat.

## **7. Kerangka Berpikir**

Kesenian rakyat mengandung ciri khas dari masyarakat pedesaan, yaitu sebagai berikut: (1) ia memiliki jangkauan yang terbatas pada kultur yang menunjangnya; (2) ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan karena dinamika dari masyarakat yang menunjang demikian; (3) ia merupakan bagian dari satu kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam spesialis; dan (4) ia bukan merupakan hasil kreativitas individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjang (Kayam, 1981: 60).

Masyarakat pedesaan memiliki kehidupan sosial dalam bentuk kesederhanaan dan kebiasaan dalam bertingkah laku. Kebiasaan dalam bertingkah laku tersebut mereka wujudkan pada sikap tolong menolong dan gotong royong. Sikap tolong menolong dan gotong royong masyarakat pedesaan yang sangat erat akan mencerminkan nilai-nilai sosial, seperti nilai kebersamaan, nilai komunikasi, dan nilai kerohanian, sehingga masyarakat pedesaan hidup dalam kerukunan.

Kehidupan masyarakat pedesaan begitu sederhana, sehingga nilai-nilai kesederhanaan tetap melekat pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, kesenian *Kethek Ogleng* juga tersaji dalam bentuk yang sederhana. Ditarikan

oleh penari laki-laki dan perempuan dengan gerak yang sederhana. Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan kesenian rakyat, sehingga nilai-nilai sosial dalam kesenian tersebut muncul dari masyarakat dimana kesenian *Kethek Ogleng* tumbuh dan berkembang.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Elly Maftukhah – lulusan S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2007 dengan judul skripsi **“Tinjauan Sosiologi Keberadaan Kesenian *Barongan* Dalam Upacara *Ruwatan* di Desa Loran Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah”**.

Dalam penelitian tersebut menghasilkan dampak positif dan negatif dari kesenian *Barongan*, yaitu dampak positif terciptanya kerukunan hidup dan saling gotong-royong antar warga masyarakat, sedangkan dampak negatif terciptanya hubungan yang tidak harmonis antar warga masyarakat.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dian Purbayasari – lulusan S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2009 dengan judul skripsi **“Fungsi Kesenian *Kethek Ogleng* di Desa Kerjo Lor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri”**.

Dalam penelitian tersebut menghasilkan: (a) latar belakang adanya kesenian *Kethek Ogleng*, yaitu berasal dari daerah Pacitan (Jawa Timur) yang penyebarannya dengan cara *ambang* (ngamen) dari satu daerah ke daerah lain, (b)

bentuk penyajian *Kethek Ogleng*, dan (c) fungsi kesenian *Kethek Ogleng* bagi masyarakat desa Kerjo Lor kecamatan Ngadirojo kabupaten Wonogiri.

## **BAB III**

### **CARA PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya, hasil analisis dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan kalimat. Data yang dihasilkan tersebut tentang nilai-nilai sosial kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan, sedangkan subjek dalam penelitian ini meliputi penata tari/*koreografer*, penata iringan, penata rias dan busana, penari, dan penonton/penikmati kesenian *Kethek Ogleng* di Pacitan.

Subjek penelitian ini meliputi:

1. Penata tari/*koreografer* kesenian *Kethek Ogleng* bernama Soekiman, 68 tahun.
2. Penata iringan kesenian *Kethek Ogleng* bernama Suradi, 40 tahun.
3. Penata rias dan busana kesenian *Kethek Ogleng* bernama Soekiman, 68 tahun.
4. Penari *Kethek Ogleng* bernama Suratno, 35 tahun.
5. Penonton kesenian *Kethek Ogleng* bernama Ratri, 15 tahun.

6. Penonton kesenian *Kethek Ogleng* bernama Wahyono, 40 tahun.
7. Penonton kesenian *Kethek Ogleng* bernama Longgari, 42 tahun.

### **C. Setting Penelitian**

*Setting* penelitian berada di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan yang merupakan daerah dimana kesenian *Kethek Ogleng* tercipta, tumbuh, dan berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat desa. Tokawi merupakan salah satu desa yang secara geografis berada di Kabupaten Pacitan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri. Tokawi merupakan desa yang berada di tengah hutan pinus.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, baik secara tertulis maupun lisan kepada para narasumber yang tinggal di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan. Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, dilanjutkan kegiatan dokumentasi tentang keterangan-keterangan tertulis, yaitu berupa foto busana *Kethek Ogleng* dan *Roro Tompe*, foto alat *instrument* iringan kesenian *Kethek Ogleng*, notasi iringan kesenian *Kethek Ogleng*, dan video kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### 1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara melihat kondisi sosial masyarakat desa Tokawi dan juga melakukan observasi tentang kehidupan kesenian yang di dalamnya termasuk kesenian *Kethek Ogleng*.

Aspek-aspek yang diobservasi adalah tentang kesenian *Kethek Ogleng*. Alat observasi berupa catatan kecil, alat tulis, alat perekam suara, dan kamera. Hasil dari observasi tersebut berupa video dan iringan kesenian *Kethek Ogleng*.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada semua narasumber dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan seputar kesenian *Kethek Ogleng*. Pada tahap wawancara, peneliti memberi pertanyaan dan mendengarkan penjelasan dari subjek penelitian di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

Pertanyaan yang diberikan kepada narasumber tentang sejarah, bentuk penyajian, dan tanggapan masyarakat tentang kesenian *Kethek Ogleng*.

### 3. Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data hasil dari observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto busana, *instrument*, gerak-gerak dalam pementasan, video, dan iringan kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

## F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan dan tanggapan masyarakat tentang keberadaan kesenian *Kethek Ogleng*. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk analisis data dalam penelitian kualitatif (Huberman, 1992: 15-17), adalah sebagai berikut;

#### 1. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang ada di catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini terus berlangsung dari sebelum penelitian yaitu lokasi, permasalahan, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian; selama penelitian berlangsung dan sampai sesudah penelitian.



## 2. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data langkah berikutnya adalah penyajian data yaitu suatu tindakan untuk memaparkan data-data yang diperlukan untuk keperluan analisis. Tahapan ini merupakan langkah yang penting karena merupakan bagian dari analisis kualitatif. Data-data yang disajikan ini diperoleh melalui tahapan pengumpulan data baik wawancara maupun dokumentasi.

## 3. Penarikan kesimpulan

Tahapan ini merupakan langkah terakhir dalam suatu analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan diperlukan agar dapat diketahui secara ringkas hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

Ketiga tahapan yang telah disampaikan tersebut merupakan suatu jalinan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut dengan analisis (Huberman, 1992:15-17).

## **G. Uji Keabsahan Data**

Untuk memperoleh data-data yang valid dan reliabel dalam penelitian ini, diperlukan tindakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi teknik pengumpulan data. Data diperoleh dengan observasi, lalu dicek dengan wawancara, dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, peneliti melakukan diskusi kepada subjek penelitian untuk memastikan data yang benar (Sugiyono, 2008: 273-274).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Geografi wilayah**

Pacitan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Menurut data monografi kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur tahun 2011, Pacitan memiliki luas wilayah 1.389,87 km<sup>2</sup>. Pacitan terletak pada 7,55° - 8,17° Lintang Selatan dan 110,55° - 111,25° Bujur Timur. Pacitan memiliki dua jenis tanah, yaitu tanah sawah dan tanah kering. Luas tanah sawah 130,15 km<sup>2</sup> atau 9,36% dan luas tanah kering 1.259,72 km<sup>2</sup> atau 90,64 %.

Batas-batas kabupaten Pacitan untuk batas Utara adalah kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), batas Timur adalah kabupaten Trenggalek (Jawa Timur), batas Selatan adalah Samudera Indonesia, dan batas Barat adalah kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Kabupaten Pacitan sendiri terbagi menjadi 12 kecamatan, yaitu kecamatan Pacitan, kecamatan Kebonagung, kecamatan Arjosari, kecamatan Tulakan, kecamatan Ngadirojo, kecamatan Punung, kecamatan Pringkuku, kecamatan Donorojo, kecamatan Nawangan, kecamatan Tegalombo, kecamatan Sudimoro, dan kecamatan Bandar.

Menurut buku monografi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur tahun 2009, ketinggian wilayah kecamatan Nawangan dari

permukaan laut adalah 669 m dpl. Suhu di kecamatan Nawangan sekitar  $30^{\circ}$  -  $22^{\circ}$  C. Bentuk wilayah kecamatan Nawangan merupakan berbukit sampai gunung sebesar 100%. Jarak kabupaten Pacitan ke kecamatan Nawangan sejauh 34 km atau 1,5 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda empat.

Batas-batas kecamatan Nawangan untuk batas Utara adalah desa Jetis Lor, batas Timur adalah desa Sempu, batas Selatan adalah desa Mujing, dan batas Barat adalah kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Kecamatan Nawangan memiliki sembilan desa, yaitu: desa Gondang, Mujing, Sempu, Nawangan, Tokawi, Jetis Lor, Penggung, Pakis Baru, dan Ngromo.

Menurut buku daftar isian data profil desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur tahun 2012, luas wilayah desa Tokawi 1.616.470 H. Topografi desa Tokawi merupakan berbukit-bukit dengan luas 1.616.470 ha/m<sup>2</sup>. Tinggi desa Tokawi dari permukaan laut adalah 800 m dpl. Suhu rata-rata harian di desa Tokawi adalah  $18,23^{\circ}$  C dengan curah hujan 24,88 mm dan kelembapan sebesar 80.

Jarak Pacitan menuju desa Tokawi sejauh 49 km dengan jarak tempuh selama 2 jam perjalanan melewati medan jalan yang naik, berliku-liku, sebelah kiri gunung dan kanan jurang, jalan sempit sehingga untuk kendaraan roda empat tidak bisa menyalip dan harus salah satu kendaraan mengalah berhenti agar kendaraan dari lawan arah bisa lewat, dan cuaca dingin dengan banyak pohon pinus.

Tabel mengenai jenis tanah di lokasi penelitian dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1: Jenis tanah di Desa Tokawi**

No.	Jenis tanah	Luas
1.	Tanah sawah	
	a. Sawah irigasi teknik	65,68 ha/m <sup>2</sup>
	b. Sawah tadah hujan	163,25 ha/m <sup>2</sup>
2.	Tanah perkebunan	1189,81 ha/m <sup>2</sup>
3.	Tanah fasilitas umum	
	a. Tanah bengkok	5 ha/m <sup>2</sup>
	b. Kebun desa	3 ha/m <sup>2</sup>
	c. Sawah desa	3,8 ha/m <sup>2</sup>
	d. Lapangan olahraga	1,4 ha/m <sup>2</sup>
	e. Perkantoran pemerintahan	3,5 ha/m <sup>2</sup>
	f. Pemakaman desa	3,8 ha/m <sup>2</sup>
	g. Sekolah	4,39 ha/m <sup>2</sup>
	h. Fasilitas pasar	2,5 ha/m <sup>2</sup>
	i. Jalan	12,9 ha/m <sup>2</sup>
	j. Usaha perikanan	1,2 ha/m <sup>2</sup>
4.	Tanah hutan lindung	38,18 ha/m <sup>2</sup>

Sumber: buku daftar isian data profil Desa Tokawi tahun 2012.

Batas-batas wilayah desa Tokawi terbagi menjadi empat (4) wilayah, yaitu untuk bagian Utara adalah desa Penggung, batas Timur adalah desa Nawangan, batas Selatan Karang Gede (kecamatan Arjosari), dan batas Barat desa Purwoharjo (Jawa Tengah).

## B. Kependudukan

### 1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa Tokawi menurut buku daftar isian data profil desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur tahun 2012, sejumlah 6563 jiwa, dengan jumlah laki-laki 3242 jiwa dan jumlah perempuan 3321 jiwa.

### 2. Tingkat pendidikan

Tabel mengenai tingkat pendidikan di lokasi penelitian dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2: Tingkat pendidikan**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	TK	61 siswa
2.	SD	574 siswa
3.	SMP	147 siswa
4.	SMA	47 siswa
5.	Perguruan tinggi	38 siswa

Sumber: buku daftar isian data profil Desa Tokawi tahun 2012.

### 3. Mata pencaharian

Tabel mengenai mata pencaharian di lokasi penelitian dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 3: Mata pencaharian di Desa Tokawi**

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	5830 jiwa
2.	Buruh tani	293 jiwa
3.	Buruh migran	8 jiwa
4.	PNS	45 jiwa
5.	Pengrajin industri rumah tangga	14 jiwa
6.	Pedagang keliling	12 jiwa
7.	Peternak	1 jiwa
8.	Pembantu rumah tangga	27 jiwa
9.	POLRI	1 jiwa
10.	Pensiunan	15 jiwa
11.	Pengusaha kecil/menengah	12 jiwa
12.	Dukun kampung	5 jiwa
13.	Karyawan pengusaha swasta	99 jiwa

Sumber: buku daftar isian data profil Desa Tokawi tahun 2012.

### C. Adat istiadat dan kesenian

Kabupaten Pacitan memiliki berbagai upacara adat istiadat dan jenis kesenian yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Di antara adat istiadat yang ada adalah *Ceprotan* di kecamatan Donorojo; upacara adat *Memetri*, *Tetaken*, dan *Mantu Kucing* di kecamatan Kebonagung; dan upacara adat *Sedekah Laut* di kecamatan Pacitan. Sementara itu jenis kesenian yang ada antara lain di kecamatan Nawangan memiliki kesenian *Kethek Ogleng*, *Tayub*, dan *Jaran Plog* serta kesenian *Jaranan* berada di kecamatan Arjosari.

Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan satu-satunya kesenian yang berada di desa Tokawi. Kesenian *Kethek Ogleng* dipentaskan pada acara pernikahan, *khitanan*, ulang tahun anak-anak, kunjungan pejabat-pejabat pemerintah ke desa-

desa, upacara adat, dan Hari Jadi Kabupaten Pacitan serta pentas di luar kota seperti di Surabaya, Malang, Jawa Tengah, dan Jakarta.

#### **D. Sejarah kesenian *Kethek Ogleng***

Kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan tercipta pada tahun 1962 hingga sekarang. Desa Tokawi merupakan daerah pedalaman hutan belantara di kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan yang merupakan perbatasan dengan daerah Jawa Tengah. Pada tahun 1962, desa Tokawi belum ada jalan raya, hanya ada jalan setapak. Belum ada kendaraan mesin, jarak rumah satu ke rumah lainnya sangat jauh, dan alat komunikasi belum ada. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Tokawi adalah petani. Desa Tokawi yang merupakan daerah pedalaman hutan belantara, banyak binatang liar yang menghuni hutan belantara tersebut, salah satunya adalah kera.

Salah satu masyarakat desa Tokawi yang berkerja sebagai petani bernama pak Soekiman mempunyai ide ingin menciptakan sebuah hiburan dari hasil mengamati binatang kera di hutan, karena situasi desa Tokawi yang sepi dan belum ada akses kendaraan serta komunikasi ke luar daerah. Ketika pak Soekiman sedang istirahat setelah bertani, melihat segerombolan kera yang sedang asyik bermain, loncat dari dahan pohon satu ke dahan pohon lain, dan duduk bersama induknya. Dalam hati kecil pak Soekiman bertanya, “Apakah manusia bisa menirukan gerak kera?”.



Dari hari ke hari, pak Soekiman selalu mengamati gerak kera, seperti: ketika kera sedang duduk, berjalan, melompat, ketika kera senang, dan sedih. Sebagai contoh ketika kera sedang senang adalah ketika kera mendapatkan makanan, sedangkan ketika kera sedih adalah ketika kera sulit mendapatkan makanan yang diinginkan.

Setelah pak Soekiman mengamati seluruh gerak kera, pak Soekiman mulai mencoba meniru gerak kera. Semua gerak kera yang bisa diperagakan, ia peragakan dan jika tidak mampu diperagakan tidak ia peragakan. Sebagai contoh gerak kera yang pak Soekiman bisa diperagakan adalah gerak duduk, melompat, *rol/gulung-gulung*, berjalan, ketika kera senang, dan sedih, sedangkan gerak kera yang tidak mampu pak Soekiman peragakan adalah gerak kera yang melompat dari ranting pohon satu ke ranting pohon lainnya.

Pada saat itu desa Tokawi mempunyai kelompok karawitan. Pak Soekiman ingin mencoba melakukan gerak-gerak kera yang sudah ia peroleh dari hasil pengamatannya dengan menggunakan iringan gamelan. Ketika melakukan hal tersebut pak Soekiman mendapat pertanyaan dari para pengrawit “*iki karepmu dewe opo bocah edan?*” (terj: apakah ini keinginanmu sendiri anak gila?). Oleh pak Soekiman dijawab bahwa semua yang dilakukan tersebut merupakan keinginannya, siapa tahu ada kemungkinan kalau tarian tersebut sudah jadi dapat menjadikan suatu karya seni yang dapat menjadi hiburan bagi masyarakat di desa tersebut.

Ternyata, semakin lama hal tersebut dilakukan semakin dirasakan oleh para pengrawit maupun masyarakat yang ada di tempat latihan semakin merasakan bahwa tarian yang dilakukan oleh pak Soekiman terlihat indah dan menyenangkan. Mulai saat itu pak Soekiman dan kelompok karawitan rajin mengadakan latihan setiap hari dimulai pukul 19.00 selesai pada pukul 22.00 WIB. Dari hari ke hari latihan tersebut dilakukan, semakin banyak warga desa Tokawi tertarik untuk melihat gerak tari yang dilakukan oleh pak Soekiman dalam menirukan gerakan kera.

Setelah beberapa kali melakukan latihan dan gerakan tarinya mulai terwujud menjadi suatu tarian yang utuh, pak Soekiman bersama kelompoknya mulai mendapat panggilan dari salah satu warga desa Tokawi untuk mengisi hiburan dalam acara hajatan. Dalam acara tersebut, tamu yang hadir tidak hanya dari wilayah desa Tokawi melainkan dari berbagai daerah termasuk wilayah Jawa Tengah yang berbatasan dengan Pacitan. Dari peristiwa tersebut, pak Soekiman dan kelompoknya mulai dikenal banyak orang. Sejak saat itu, pak Soekiman dan kelompoknya sering mendapat tawaran atau *tanggapan* untuk pentas diberbagai tempat.

Pada tahun 1963, pak Soekiman dan kelompoknya diundang oleh Bupati Pacitan yang pada saat itu dijabat oleh Tedjo Sumarto untuk menggelar pementasan karyanya. Selesai pementasan, pak Soekiman ditanya oleh Bupati “apa nama kesenian tersebut?”, oleh pak Soekiman dijawab secara spontan bahwa kesenian tersebut adalah *Kethek Ogleng*. Maksud dari nama tersebut adalah gerak

tari yang menirukan gerak kera dan *Ogleng* berasal dari kata *gleng* yang diambilkan dari bunyi musiknya.

Adapun cerita yang ditampilkan dalam kesenian *Kethek Ogleng* berasal dari sebuah legenda yang terkenal dalam masyarakat khususnya masyarakat di daerah Pacitan yaitu tentang kisah asmara antara *Dewi Sekartaji* dengan *Panji Asmara Bangun*. Dalam cerita tersebut dikisahkan Raja Jenggala yang mempunyai seorang putri bernama *Dewi Sekartaji* yang menjalin hubungan asmara dengan *Panji Asmara Bangun* putra dari Raja Kediri.

Ayahanda *Dewi Sekartaji* mempunyai keinginan bahwa putrinya akan dinikahkan dengan pria lain secara paksa. Ketika sang putri dipaksa, secara diam-diam meninggalkan Kerajaan Jenggala tanpa sepengetahuan sang ayah dan ibu. Malam hari sang putri berangkat bersama beberapa dayang menuju ke arah barat. Begitu pula *Panji* setelah mendengar kekasihnya pergi dari kerajaan, maka *Panji* pergi mencari sang putri. *Panji* singgah di rumah sang pendeta dan diberikan *wejangan* agar pergi ke arah barat dan harus menyamar menjadi kera. *Roro Tompe* beristirahat di desa Ndadapan di pondok *Mbok Rondo Ndadapan Sumbigo* dan harus menyamar menjadi *Roro Tompe*.

Kedua insan yang berwajah *Kethek* dan *Roro Tompe* senang sekali berjalan-jalan di tengah hutan. Di tengah hutan, *Roro Tompe* melihat seekor *Kethek* yang sedang asyik bermain. Mereka sering bertemu dan menjadi teman yang akrab. Setelah *Roro Tompe* dan *Kethek* saling mengenal lalu keduanya saling membuka jati diri mereka masing-masing. *Roro Tompe* berubah menjadi *Dewi Sekartaji* dan

*Kethek* berubah menjadi *Panji Asmoro Bangun*. Perjumpaan kedua kekasih tersebut sangat mengharukan dan saling melampiaskan kangen. Setelah perjumpaan tersebut, maka mereka sepakat untuk kembali ke Kerajaan Jenggala untuk minta dinikahkan oleh ayahanda *Dewi Sekartaji*.

Kesenian *Kethek Ogleng* dipentaskan pada acara pernikahan, *khitanan*, ulang tahun anak-anak, kunjungan pejabat-pejabat pemerintah ke desa-desa, upacara adat, dan Hari Jadi Kabupaten Pacitan serta mengikuti kegiatan-kegiatan perlombaan di luar kota.

Upaya Pak Soekiman agar kesenian *Kethek Ogleng* tidak punah adalah meneruskan kesenian tersebut kepada Pak Suratno. Kemudian oleh Pak Suratno dikembangkan melalui kegiatan sekolah-sekolah di desa Tokawi seperti kegiatan ekstrakurikuler bersama Pak Suradi. Untuk memperkenalkan dan mempromosikan kesenian *Kethek Ogleng* ini, kelompok kesenian *Kethek Ogleng* membuka lebar semua undangan yang menginginkan kesenian *Kethek Ogleng* pentas dan pentas disetiap acara kabupaten.

Tabel mengenai periodisasi kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4: Periodisasi kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi

No.	Tahun	Perkembangan kesenian <i>Kethek Ogleng</i>
1.	1962	<p>a. Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> tercipta di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.</p> <p>b. Kelompok kesenian <i>Kethek Ogleng</i> desa Tokawi mulai menerima <i>tanggapan</i> di acara hajatan masyarakat desa Tokawi.</p>
2.	1963	a. Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> pentas untuk hiburan di pendapa Kabupaten Pacitan
3.	1965	<p>a. Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> mulai memakai busana tari <i>Kethek</i> berwarna putih.</p> <p>b. Kelompok kesenian <i>Kethek Ogleng</i> desa Tokawi mulai menerima <i>tanggapan</i> di luar Kabupaten Pacitan.</p>
4.	2000	Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> mulai mengikuti lomba-lomba kesenian di Jawa Timur.

5.	2005 - sekarang	<p>a. Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> mulai memakai busana tari <i>Kethek</i> berwarna biru, kuning, hijau dan merah yang merupakan bantuan dari pemerintah Kabupaten Pacitan.</p> <p>b. Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> mulai ditarikan secara masal.</p>
----	-----------------	--

Sumber: hasil wawancara dengan pak Suratno tahun 2013.

#### E. Bentuk penyajian kesenian *Kethek Ogleng*

Penyajian kesenian *Kethek Ogleng* yang berada di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan ini, terdiri dari dua penari yaitu penari *Kethek* dan *Roro Tompe* serta sepuluh *pengrawit* dan *sinden*. Sebagai salah satu bentuk kesenian, *Kethek Ogleng* merupakan salah satu kesenian yang di dalamnya banyak memiliki unsur-unsur seni seperti; gerak, rias, busana, iringan, tempat pementasan.

##### 1. Gerak

Unsur gerak dalam kesenian *Kethek Ogleng* merupakan pokok utama dalam kesenian *Kethek Ogleng*. *Kethek* dalam bahasa Indonesia adalah kera, sehingga gerak dalam kesenian *Kethek Ogleng* ini merupakan gerak-gerak kera.

Awal mula, mengamati gerak-gerak kera kemudian menirukan gerak-gerak kera. Gerak-gerak kera hasil menirukan tersebut dalam kesenian *Kethek Ogleng* antara lain:

- (1) Merangkak, yaitu gerak berjalan dengan kedua kaki dan kedua tangan.



Gambar 1. Gerak merangkak (Foto: Criza, 2013)

- (2) Melompat, yaitu perpindahan dari tempat satu ke tempat yang lain dengan cara melambung ke atas.



Gambar 2. Gerak melompat (Foto: Criza, 2013)

- (3) Berjalan, yaitu gerak dengan kedua kaki.



Gambar 3. Gerak berjalan (Foto: Criza, 2013)



- (4) Bergelantungan, yaitu gerak dengan cara kedua tangan memegang tiang yang di atas dan kedua kaki tanpa tumpuan.



Gambar 4. Gerak bergelantungan (Foto: Criza, 2013)

- (5) Bermain, yaitu gerak dengan posisi duduk lalu memegang mainan untuk dimainkan oleh penari.



Gambar 5. Gerak bermain (Foto: Criza, 2013)

- (6) *Rol/gulung-gulung*, yaitu perpindahan dari tempat satu ke tempat lain dengan cara kepala di bawah lalu posisi terakhir duduk dan badan tidur telentang lalu miring yang kemudian posisi terakhir tidur telentang lagi.



Gambar 6. Gerak *rol/gulung-gulung* (Foto: Criza, 2013)

- (7) *Menggaruk-garuk badan*, yaitu gerakan tangan menggaruk-garuk badan.



Gambar 7. Gerak menggaruk-garuk badan  
(Foto: Criza, 2013)

- (8) Menggaruk-garuk muka, yaitu gerakan tangan menggaruk-garuk muka dengan posisi duduk.



Gambar 8. Gerak menggaruk-garuk muka  
(Foto: Criza, 2013)

- (9) Menggaruk-garuk kaki, yaitu gerakan tangan menggaruk-garuk kaki dengan posisi duduk.



Gambar 9. Gerak menggaruk-garuk kaki  
(Foto: Criza, 2013)

- (10) Duduk, yaitu gerak dengan kaki satu dilipat ke samping dan kaki satunya menekuk ke depan.



Gambar 10. Gerak duduk (Foto: Criza, 2013)

- (11) Berputar, yaitu bergerak dengan kedua kaki dan tangan disilangkan di bawah lalu berputar.



Gambar 11. Gerak berputar (Foto: Criza, 2013)

(12) *Blendrongan*, yaitu gerak menari sebelum masuk adegan *kudangan*.



Gambar 12. Gerak *blendrongan* (Foto: Criza, 2013)

(13) *Kudangan*, yaitu gerak penari *Roro Tompe* menggoda penari *Kethek*.



Gambar 13. Gerak *kudangan* (Foto: Criza, 2013)

- (14) Kangen, yaitu gerak penari *Roro Tompe* dengan *Kethek* yang melepas kangen dengan cara bermesraan.



Gambar 14. Gerak kangen (Foto: Criza, 2013)

- (15) Kembali ke Kerajaan, yaitu gerak penari *Roro Tompe* dan *Kethek* kembali ke Kerajaan dengan cara berjalan berdampingan lalu salah satu tangan *Kethek* memegang pundak *Roro Tompe*.



Gambar 15. Gerak kembali ke Kerajaan  
(Foto: Criza, 2013)

Gerak-gerak kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan ini tidak menggunakan gerak atraksi, sebagai contoh gerak kera yang melompat dari pohon satu ke pohon yang lainnya, duduk di dahan pohon, dan tidur di dahan pohon. Gerak-gerak kesenian *Kethek Ogleng* Pacitan ini masih menggunakan gerak binatang kera pada umumnya. Penyajian kesenian *Kethek Ogleng* ini dibagi menjadi empat adegan, antara lain: adegan *kethek* bermain, *blendrongan*, *kudangan* antara *Roro Tompe* dengan *Kethek*, dan kembali ke Kerajaan.

Gerak-gerak tari yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng* ini bersifat sederhana dan komunikatif terhadap masyarakat yang menonton atau menikmatinya.

## 2. Iringan

*Gendhing-gendhing* yang digunakan untuk mengiringi pementasan kesenian *Kethek Ogleng* diambilkan dari *repertoar gendhing* Jawa yang telah ada sebelumnya. Struktur *gendhingnya* pun tetap menggunakan struktur *gendhing* Jawa tradisi. Urutan *gendhing* Iringan kesenian *Kethek Ogleng* adalah sebagai berikut:

Pembuka:  $\bigcirc 2$  2 2 2

6 2 5 6	5 2 <u>56</u> <u>52</u>	6 2 5 6	<u>52</u> 6 <u>52</u> 6	
6 6 5 <u>65</u>	3 2 3 -	6 6 6 -	6 2 <u>21</u> <u>23</u>	6 5 3 2



Masuk pada adegan **penari *Kethek* bermain.**

Irama *gangsaran*  $\textcircled{2}$  62 62 65 32

*Intro/sendi 1. Angkatan kendhang* 6 6 - - 2 2 - - 6 6 - - 2 2 - -

56 53 56 53 56 - 2 2 2 (2x)

Kembali ke irama *gangsaran*  $\textcircled{2}$  62 62 65 32

*Intro/sendi 2. Angkatan kendhang* 6 2

2 3 5 6    6 6 - -    5 3 6 5    5 5 - -    3 6 5 3    - - 65 32

6 6 5 6    6 5 6 -    5 3 6 5    5 3 5 -    3 6 5 3    - - 65 32

Kembali ke irama *gangsaran*  $\textcircled{2}$  62 62 65 32

*Intro/sendi 3. Angkatan kendhang*

2 2 - -    2 2 - -    2 2 - -    - 2 - -    - 2 2 2    - 2 - -    - 3 5 6

Masuk adegan ***blendrongan*.**

Irama *blendrongan*: angkatan *gangsaran*

- 6 5 6    2 3 5 6    - 6 5 6    2 3 5 6

5 5 6 5    6 5 1 6    1 6 1 5    1 5 1 6

2 3 2 1    6 5 2 3    5 3 5 2    5 2 5 3

5 3 5 2    5 2 1 6    1 6 1 5    1 5 1 6



Kembali ke irama *gangsaran*

(6) - 6 5 6                      2 3 5 6                      - 6 5 6                      2 3 5 6

Masuk adegan *kudangan Roro Tompe kepada Kethek*.

Irama <i>kudangan</i>	1 2 6 5	2 1 2 3	1 2 3 2	3 1 2 6
	- 6 1 2	5 3 2 1	5 6 5 3	2 3 5 6

*Kethek Ogleng kinudang bapang layang-layang*

*Bedhes waras mringis angisis siyunge*

*Bathuk nonong sirah banjo kaya mlinjo*

*Mripat gerong irung gepak lambe ngeblek*

*Wulune dhiwat-dhiwut*

*Buntut nyelenthar mlaku engkar elek kasar*

*Sasolahe nggegilani, kenjung gemblung*

*Wuyung ngidung gandrung-gandrung*

*Pi: mung bathuke raden, nonong-nonong dhewe*

*Pa: bathuk banyak ora olo tambah cakrak*

*Pi: mung mripate raden, gerong-gerong dhewe*

*Pa: mripat gerong, gerang-gerong amencorong*

*Pi: mung irunge kenjung gepak-gepak dhewe*

*Pa: irung sunthi ora olo amantesi*

2 6 2 6	2 3 5 6	1 2 6 5	2 1 2 3
1 3 1 3	6 1 2 3	6 5 3 5	2 3 5 (6)
			5 2 1 (2)

Masuk adegan **kembali ke Kerajaan.**

<i>Ayak-ayak:</i>	- 3 - 2	- 3 - 2	- 5 - 3	- 2 - 1
	2 3 2 1	2 3 2 1	3 5 3 2	3 5 3 2
			1 1 2 1	3 2 1 6

*Instrument* yang digunakan untuk mengiringi pementasan kesenian *Kethek Ogleng* berupa seperangkat gamelan Jawa yang berlaras *Slendro*. Alat *instrument* gamelan Jawa yang digunakan antara lain:

(a) *Kendhang*



Gambar 16. *Kendhang* (Foto: Criza, 2013)

(b) *Bonang*



Gambar 17. *Bonang* (Foto: Criza, 2013)

(c) *Gong kempul*



Gambar 18. *Gong kempul* (Foto: Criza, 2013)

(d) *Kethuk*



Gambar 19. *Kethuk* (Foto: Criza, 2013)

(e) *Slenthem*



Gambar 20. *Slenthem* (Foto: Criza, 2013)

(f) *Demung*



Gambar 21. *Demung* (Foto: Criza, 2013)



(g) *Saron*



Gambar 22. *Saron* (Foto: Criza, 2013)

(h) *Gambang*



Gambar 23. *Gambang* (Foto: Criza, 2013)

(i) *Gender*



Gambar 24. *Gender* (Foto: Criza, 2013)

Dalam kesenian *Kethek Ogleng* ini menggunakan *sinden*. *Sinden* adalah seseorang yang menyanyikan syair-syair/lagu dalam musik gamelan jawa.

Syair kesenian *Kethek Ogleng* adalah sebagai berikut:

*Kethek Ogleng kinudang bapang layang-layang*

*Bedhes waras mringis angrisis siyunge*

*Bathuk nonong sirah banjo kaya mlinjo*

*Mripat gerong irung gepak lambe ngeblek*

*Wulune dhiwat-dhiwut*

*Buntut nyelenthar mlaku engkar elek kasar*

*Sasolahe nggegilani, kenjung gemblung*

*Wuyung ngidung gandrung-gandrung*

*Pi: mung bathuke raden, nonong-nonong dhewe*

*Pa: bathuk banyak ora olo tambah cakrak*

*Pi: mung mripate raden, gerong-gerong dhewe*

*Pa: mripat gerong, gerang-gerong amencorong*

*Pi: mung irunge kenjung gepak-gepak dhewe*

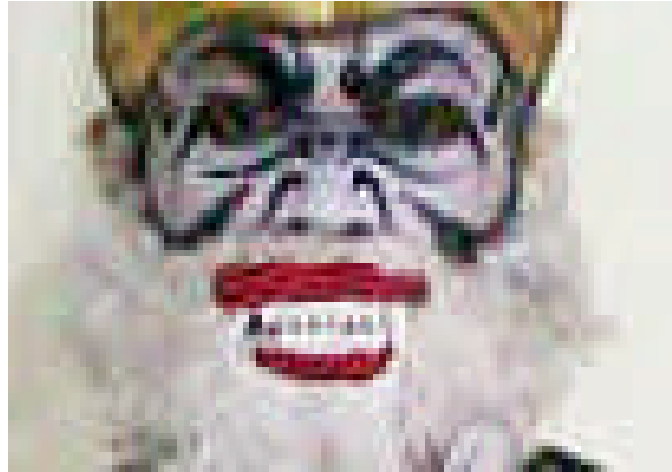
*Pa: irung sunthi ora olo amantesi*

### 3. Rias dan busana

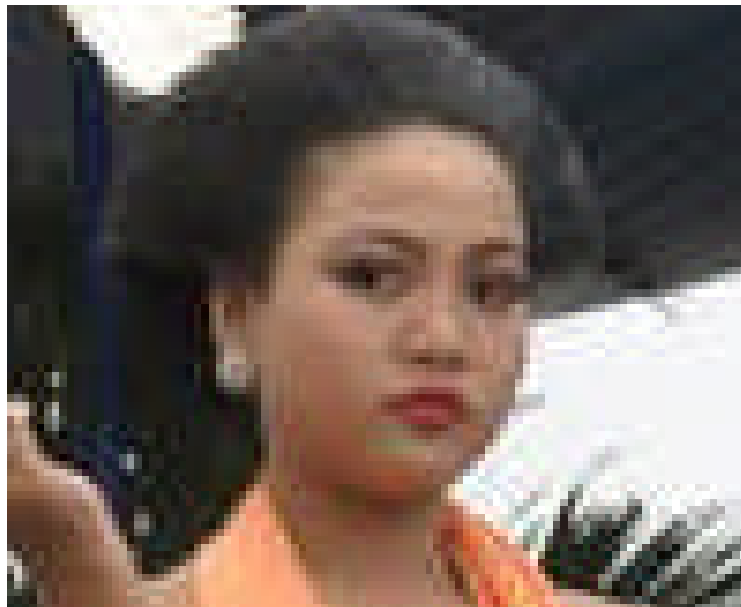
Rias dan busana dalam kesenian *Kethek Ogleng* sangatlah penting karena *Kethek Ogleng* merupakan tokoh kera putih, sehingga rias dan busana harus menyerupai tokoh kera putih.

Rias *Kethek Ogleng* merupakan jenis rias binatang. Rias binatang adalah rias yang menyerupai binatang yang akan dimainkan/diperankan. Dalam kesenian *Kethek Ogleng*, binatang yang akan diperankan adalah binatang kera, sehingga rias penarinya menggunakan rias binatang kera. Binatang kera memiliki mulut yang agak maju. Untuk mempermudah merias penari menggunakan *cangkeman*. Wajah penari *Kethek* dirias menggunakan *body painting* warna putih dan hitam untuk garis mata dan alis, sedangkan untuk penari *Roro Tompe* menggunakan rias cantik.





Gambar 25. Rias penari *Kethek* (Foto: Pak Edy, 2010)



Gambar 26. Rias penari *Roro Tompe* (Foto: Pak Edy, 2010)

Busana yang dipakai dalam kesenian *Kethek Ogleng* juga harus menyerupai tokoh kera putih. Busana yang dipakai penari *kethek* antara lain:

- 1) Baju panjang warna putih



Gambar 27. Baju panjang warna putih  
(Foto: Criza, 2013)

2) Celana panjang warna putih



Gambar 28. Celana panjang warna putih  
(Foto: Criza, 2013)

3) Kain *poleng*



Gambar 29. Kain *poleng* (Foto: Criza, 2013)

4) Sabuk penari *Kethek*



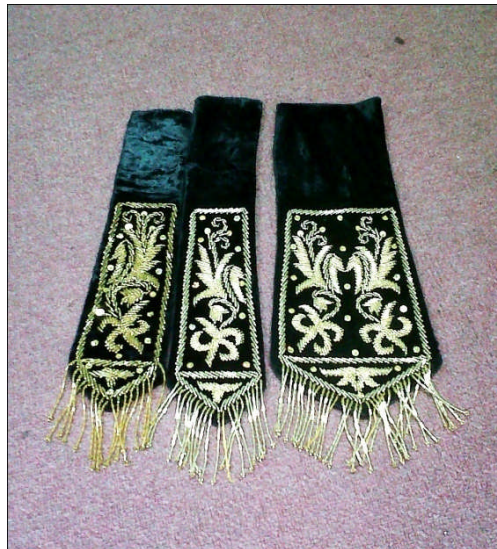
Gambar 30. Sabuk penari *Kethek* (Foto: Criza,2013)

5) *Epek timang*



Gambar 31. *Epek timang* (Foto: Criza, 2013)

6) *Boro samir*



Gambar 32. *Boro samir* (Foto: Criza, 2013)

7) *Sampur penari Kethek*



Gambar 33. *Sampur penari Kethek*  
(Foto: Criza, 2013)



8) *Simbar dada*



Gambar 34. *Simbar dada*  
(Foto: Criza, 2013)

9) *Bahu Kembar*



Gambar 35. *Bahu kembar* (Foto: Criza, 2013)

10) *Cangkeman*



Gambar 36. *Cangkeman* (Foto: Criza, 2013)

11) *Irah-irahan*



Gambar 37. *Irah-irahan* (Foto: Criza, 2013)

12) *Kelat bahu*



Gambar 38. *Kelat bahu* (Foto: Criza, 2013)

13) *Cakep tangan*



Gambar 39. *Cakep tangan* (Foto: Criza, 2013)



14) Kaos kaki



Gambar 40. Kaos kaki  
(Foto: Criza, 2013)

15) *Gongseng*



Gambar 41. *Gongseng* (Foto: Criza, 2013)

16) Kaos tangan



Gambar 42. Kaos tangan (Foto: Criza, 2013)

17) Busana *Kethek Ogleng* secara utuh



Gambar 43. Busana *Kethek Ogleng*  
(Foto: Criza, 2013)

Sedangkan busana penari *Roro Tompe* antara lain:

1) *Streples*



Gambar 44. *Streples* (Foto: Criza, 2013)

2) *Stagen*



Gambar 45. *Stagen* (Foto: Criza, 2013)

3) *Jarik*



Gambar 46. *Jarik* (Foto: Criza, 2013)

4) *Kain dodot*



Gambar 47. *Kain dodot* (Foto: Criza, 2013)



5) *Sampur penari Roro Tompe*



Gambar 48. *Sampur penari Roro Tompe* (Foto: Criza, 2013)

6) *Sabuk penari Roro Tompe*



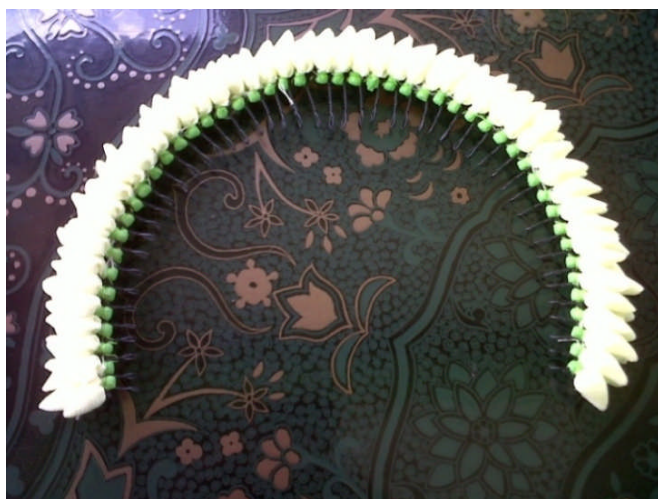
Gambar 49. *Sabuk penari Roro Tompe* (Foto: Criza, 2013)

7) *Sanggul tekuk*



Gambar 50. *Sanggul tekuk* (Foto: Criza, 2013)

8) *Kengket bando*



Gambar 51. *Kengket bando* (Foto: Criza, 2013)

## 9) Kalung



Gambar 52. Kalung (Foto: Criza, 2013)

## 10) Gelang



Gambar 53. Gelang (Foto: Criza, 2013)

### 11) *Suweng*



Gambar 54. *Suweng* (Foto: Criza, 2013)

#### 4. Tempat pementasan

Tempat pementasan adalah tempat untuk sebuah pertunjukan. Tempat pementasan terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu: panggung arena, panggung *proscenium*, dan pendapa (Wahyudiyanto, 2008: 58-60).

Kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan pentas di lapangan dengan penonton berada di sekeliling tempat pementasan. Pementasan kesenian *Kethek Ogleng* berada di lapangan karena gerak penari *Kethek* sangat lincah. Kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi merupakan kesenian rakyat, sehingga tempat pementasannya cocok berada di lapangan. Pada tahun 1963, kesenian *Kethek Ogleng* diberi kesempatan pentas



di pendapa kabupaten Pacitan. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tempat pementasan kesenian *Kethek Ogleng* berada di tempat yang luas karena gerak penari *Kethek* yang lincah, seperti berada di lapangan dan pendapa. Tempat pementasan yang berada di lapangan berdasarkan macam-macam tempat pementasannya termasuk panggung area dengan jenis panggung segi empat, karena tempat pementasannya berada di tengah dan penonton berada di sekeliling tempat pementasan. Kesenian *Kethek Ogleng* pentas di acara pernikahan, kunjungan pejabat-pejabat pemerintah ke desa-desa, bersih desa, *khitanan*, ulang tahun anak-anak, dan Hari Jadi Kabupaten Pacitan.

#### **F. Nilai-nilai Sosial**

Dalam hal ini nilai-nilai sosial dari kesenian *Kethek Ogleng* adalah mengenai kebiasaan masyarakat terhadap adanya kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan. Dalam kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan ini terdapat beberapa nilai-nilai sosial di dalamnya, antara lain:

##### **1. Nilai kebersamaan**

Nilai kebersamaan yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng* ini adalah kebersamaan ketika bergotong royong mempersiapkan perlengkapan pertunjukan, seperti menyiapkan karpet/*klasa*, meja dan kursi untuk memanjat penari *Kethek*, dan *sound system*. Selain kebersamaan dalam menyiapkan

perlengkapan pertunjukan, nilai kebersamaan terlihat ketika penonton/penikmat berduyun-duyun menyaksikan kesenian *Kethek Ogleng*. Dengan adanya kebersamaan penonton datang berduyun-duyun ini tidak memandang status sosial, karena masyarakat datang bersama-sama untuk melihat kesenian *Kethek Ogleng* tanpa ada batasan antara penonton satu dengan penonton lainnya. Serta kebersamaan antara penari dengan pengrawit, karena gerak dan iringan merupakan bagian yang saling berkaitan untuk menghasilkan pementasan yang bagus dan indah.



Gambar 55. Masyarakat Desa Tokawi yang melihat pementasan *Kethek Ogleng* (Foto: Criza, 2013)



Gambar 56. Masyarakat yang melihat pementasan  
*Kethek Ogleng* di Alun-alun Pacitan  
(Foto: Pak Edy, 2010)

## 2. Nilai komunikasi

Nilai komunikasi dalam kesenian *Kethek Ogleng* ini terlihat ketika penari *Kethek* berinteraksi dengan penonton. Penonton memberi mainan kepada penari *Kethek* untuk dimainkan oleh penari *Kethek*, penari *Kethek* memberi bunga kepada penonton atau pejabat-pejabat pemerintah, dan penonton memberi tempat pentas untuk penari *Kethek* dan *Roro Tompe* tanpa ada yang memberi batasan antara penonton dengan penari. Nilai komunikasi antara penari juga terlihat antara penari *Kethek* dengan *Roro Tompe* yang terdapat pada adegan *kudangan* dan kembali ke Kerajaan. Selain penari dengan penonton dan penari dengan penari, nilai komunikasi juga terlihat antara

penonton dengan penonton, seperti saling memberi informasi kapan dan dimana pementasan kesenian *Kethek Ogleng* berlangsung.

Adanya kebersamaan dan komunikasi dalam memberikan simpatinya dalam kesenian *Kethek Ogleng* ini dapat mempersatukan masyarakat dalam ikatan yang paling erat untuk bersama dalam kerukunan. Semua ini merupakan gambaran pola hidup gotong royong yang sangat kental bagi masyarakat Indonesia.



Gambar 57. Komunikasi penari *Kethek* dengan *Roro Tompe*  
(Foto: Criza, 2013)



Gambar 58. Penari *Kethek* memberi bunga kepada pejabat pemerintah  
(Foto: Pak Edy, 2010)



Gambar 59. Penonton memberi tempat pementasan kesenian *Kethek Ogleng* (Foto: Pak Edy, 2010)

### 3. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian seni merupakan nilai kepuasan batin masyarakat setelah melihat karya seni. Dalam kesenian *Kethek Ogleng* ini terlihat ketika *penanggap menanggap* kesenian *Kethek Ogleng* untuk ucapan syukur dalam acara hajatan yang diselenggarakan *penanggap*. *Penanggap* merasa puas setelah menanggapi kesenian *Kethek Ogleng* dan penonton merasa puas karena disuguhkan kesenian yang menghibur masyarakat desa Tokawi.

### 4. Nilai hiburan

Nilai hiburan yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng* desa Tokawi ini terlihat ketika pementasan berlangsung, penonton berduyun-duyun melihat karena kesenian *Kethek Ogleng* merupakan satu-satunya kesenian di desa Tokawi. Desa Tokawi merupakan desa yang sepi dan akses jalan serta komunikasi untuk ke luar daerah masih susah, sehingga keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* sangat membantu menghilangkan suasana sepi pedesaan dan dapat menjadi hiburan yang dibutuhkan masyarakat desa Tokawi.

### 5. Nilai kesetiaan

Nilai kesetiaan kesenian *Kethek Ogleng* ini terlihat pada cerita legenda dari Kerajaan Jenggala yang mempunyai seorang putri bernama *Dewi Sekartaji* dan Kerajaan Kediri yang mempunyai putra bernama *Panji Asmara Bangun* yang sedang menjalin kisah cinta. Walaupun mereka berdua



terpisahkan oleh jarak, waktu, dan bentuk rupa, *Dewi Sekartaji* dan *Panji Asmara Bangun* tetap setia mencari keberadaan masing-masing tanpa menjalin kasih dengan orang lain. Dan pada akhirnya, kesetiaan mereka membuahkan hasil yang manis, yaitu *Dewi Sekartaji* dan *Panji Asmara Bangun* bertemu kembali menjadi sepasang kekasih. Nilai kesetiaan kesenian *Kethek Ogleng* selain terlihat pada cerita legendanya, terlihat pula pada kesetiaan masyarakat desa Tokawi. Setiap kali kesenian *Kethek Ogleng* melakukan pementasan, masyarakat desa Tokawi selalu setia dan antusias melihat kesenian tersebut. Kesetiaan masyarakat pada kesenian ini tentu saja membawa nilai positif bagi keberlangsungan hidupnya, khususnya di desa Tokawi asal dari kesenian tersebut.

#### 6. Nilai ekonomi

Kesenian *Kethek Ogleng* ternyata membawa dampak positif bagi pemainnya. Sering tampilnya kesenian *Kethek Ogleng* memberikan nilai ekonomis bagi para penari dan juga penabuhnya yang tergabung dalam kelompok tersebut. Setiap mendapat undangan untuk pentas, kelompok kesenian *Kethek Ogleng* ini rata-rata mendapatkan uang bayaran sebesar Rp 5.000.000,- sampai Rp 8.000.000,-. Kelompok kesenian *Kethek Ogleng* dari desa Tokawi ini anggotanya berjumlah 14 orang, sehingga jika di rata-rata setiap orangnya mendapat Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- dan sisa dari

hasil pementasan tersebut untuk keperluan kelompok yang digunakan untuk perawatan alat dan biaya setiap latihan.

Selain nilai ekonomi bagi para pemainnya, dampak positif lainnya dirasakan oleh masyarakat yang berjualan di sekitar pementasan. Setiap kali dilakukan pementasan *Kethek Ogleng*, masyarakat yang pekerjaannya sebagai penjual makanan maupun mainan anak-anak selalu menggelar dagangannya di seputar tempat pementasan. Hal ini sangat menguntungkan mereka karena di tempat tersebut terjadi transaksi antara penonton dengan para penjual. Dalam situasi tersebut mereka saling diuntungkan. Pada satu sisi para penjual mendapatkan keuntungan karena dagangannya laku, pada sisi lain para penonton memperoleh barang atau makanan dengan mudah karena tidak perlu pergi ke tempat yang jauh dan bisa sambil menikmati pementasan *Kethek Ogleng*.

## 7. Nilai pendidikan

Dari tahun ke tahun, kesenian *Kethek Ogleng* terus berkembang. Perkembangan kesenian *Kethek Ogleng* terlihat dari generasi muda yang mulai belajar kesenian tersebut. Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan satu-satunya kesenian yang berada di desa Tokawi, sehingga kesenian tersebut terus dilestarikan agar tetap bertahan dan tidak punah. Upaya untuk melestarikan Kesenian *Kethek Ogleng* desa Tokawi, Pak Soekiman meneruskan kepada Pak Suratno dan Pak Suradi yang kemudian Pak Suratno



dan Pak Suradi melatih generasi muda sekolah-sekolah di desa Tokawi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dari kegiatan tersebut, anak-anak dapat belajar kesenian *Kethek Ogleng* dan pada waktu-waktu selanjutnya akan menjadi generasi muda sebagai penerus keberlangsungan hidup kesenian tersebut. Pada sisi lain, melalui pembelajaran ini masyarakat akan belajar etika dan sopan santun dalam bertingkah laku dan tutur kata kepada orang yang lebih tua.

#### **G. Tanggapan masyarakat**

Tanggapan masyarakat yang diuraikan oleh peneliti akan dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terkait dengan pandangan mereka terhadap kesenian *Kethek Ogleng*.

Menurut Ratri, 15 tahun (wawancara tanggal 29 Maret 2013), kesenian *Kethek Ogleng* sangat bagus dan menghibur karena gerak *kethek* yang lincah. Akan tetapi, kesenian *Kethek Ogleng* perlu ditingkatkan di luar desa Tokawi agar semua warga Pacitan mengenal dan mengetahui serta melestarikan kesenian tersebut dari generasi ke generasi muda agar tidak punah.

Menurut Wahyono, 40 tahun (wawancara tanggal 29 Maret 2013), kesenian *Kethek Ogleng* sangat menghibur masyarakat khususnya desa Tokawi. Karena, desa Tokawi hanya mempunyai satu kesenian, yaitu kesenian *Kethek Ogleng*. Desa Tokawi yang terpencil sangat membutuhkan hiburan. Untuk kedepannya,

kesenian *Kethek Ogleng* terus dilestarikan agar tidak punah dan anak-anak sekolah diberi ekstrakurikuler kesenian *Kethek Ogleng*.

Menurut Longgari, 42 tahun (wawancara tanggal 29 Maret 2013), kesenian *Kethek Ogleng* perlu dikembangkan sesuai perkembangan jaman agar generasi muda dengan inisiatif sendiri belajar kesenian *Kethek Ogleng*. Dengan adanya kesenian *Kethek Ogleng* ini, desa Tokawi menjadi ramai.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesenian *Kethek Ogleng* tercipta, tumbuh, dan berkembang di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan. Kesenian *Kethek Ogleng* merupakan satu-satunya kesenian yang ada di desa Tokawi, sehingga masyarakat desa Tokawi sangat senang dan antusias dengan keberadaan kesenian tersebut.

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan seperti berikut:

1. Kesenian *Kethek Ogleng* tercipta pada tahun 1962 dan berkembang hingga sekarang. Kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan diciptakan secara bersama-sama oleh Pak Soekiman (penata tari), Pak Suratno (penari), dan Pak Suradi (penata iringan). Kesenian *Kethek Ogleng* ini pada awalnya diciptakan berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat desa Tokawi yang situasinya sangat sepi dan tidak adanya hiburan. Cerita dalam kesenian *Kethek Ogleng* diambilkan dari legenda kisah percintaan antara *Dewi Sekartaji* dengan *Panji Asmara Bangun*.
2. Kesenian *Kethek Ogleng* desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan memiliki unsur-unsur pertunjukan, seperti: unsur gerak yang

menirukan gerakan binatang kera pada umumnya yang lincah dan belum menggunakan gerak-gerak atraksi, rias dan busana yang menyerupai binatang kera, iringan menggunakan seperangkat gamelan jawa yang *berlaras slendro*, dan tempat pementasan yang luas seperti di lapangan.

3. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada kesenian *Kethek Ogleng* desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:
  - a. Nilai kebersamaan, berupa kegotongroyongan masyarakat desa Tokawi dalam menyiapkan pementasan, penonton datang berduyun-duyun bersama untuk melihat kesenian *Kethek Ogleng* tanpa membedakan status sosial dan kerjasama antara penari dengan pengrawit sehingga menghasilkan pementasan yang bagus dan indah.
  - b. Nilai komunikasi yang terjalin antara penonton dengan penari yaitu penonton memberi ruang pementasan untuk penari tanpa diberi pagar pembatas, penonton memberi mainan untuk dimainkan oleh penari, dan penari memberi bunga kepada pejabat-pejabat pemerintah, penari *Kethek* dengan *Roro Tompe* yang terlihat pada adegan *kudangan* dan kembali ke Kerajaan, dan penonton dengan penonton saling memberi informasi kapan dan dimana pementasan kesenian *Kethek Ogleng* berlangsung.
  - c. Nilai kerohanian, karena *penanggap* dan masyarakat merasa puas setelah menikmati pementasan kesenian *Kethek Ogleng* pada acara hajatan yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

- d. Nilai hiburan, karena kesenian *Kethek Ogleng* sangat menghibur masyarakat desa Tokawi yang kondisi desanya masih sepi dan pementasan kesenian *Kethek Ogleng* yang menarik. Kesenian *Kethek Ogleng* ini merupakan kesenian satu-satunya di desa Tokawi.
  - e. Nilai kesetiaan terlihat antara *Dewi Sekartaji* dengan *Panji Asmara Bangun* yang setia mencari keberadaan mereka masing-masing tanpa menjalin asmara dengan orang lain dan kesetiaan masyarakat desa Tokawi yang selalu melihat pementasan kesenian *Kethek Ogleng*.
  - f. Nilai ekonomi pada kelompok kesenian *Kethek Ogleng* desa Tokawi yang mendapatkan uang bayaran setelah pementasan dan masyarakat desa Tokawi yang berjualan makanan dan minuman di sekitar pementasan.
  - g. Nilai pendidikan pada generasi muda sekolah-sekolah di desa Tokawi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mulai belajar kesenian *Kethek Ogleng* agar kesenian tersebut tidak punah.
4. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan yang sangat senang dan antusias melihat kesenian tersebut karena desa Tokawi sepi dan tidak ada hiburan serta mengharapkan upaya melestarikan kesenian *Kethek Ogleng* di kabupaten Pacitan.

## B. Saran-saran

### 1) Kelompok kesenian *Kethek Ogleng*

- a. Kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan hendaknya tetap dilestarikan sebagai salah satu sumber kekayaan karya seni bagi daerah kabupaten Pacitan
- b. Kelompok kesenian *Kethek Ogleng* desa Tokawi diharapkan tetap melakukan proses regenerasi seniman muda dengan melatih anak-anak muda baik melalui jalur formal pangajaran di sekolah-sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler, maupun pendidikan non formal melalui latihan-latihan rutin di sanggar seni.
- c. Agar masyarakat desa Tokawi tetap menjaga keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* sebagai salah satu kesenian yang memiliki berbagai fungsi sosial bagi masyarakat.

### 2) Dinas Pariwisata kabupaten Pacitan

- a. Dinas Pariwisata kabupaten Pacitan diharapkan mengadakan pendokumentasian kesenian *Kethek Ogleng* agar kesenian tersebut tidak punah dan ada dokumentasinya.
- b. Dinas Pariwisata kabupaten Pacitan hendaknya memberi pembinaan kepada kelompok kesenian *Kethek Ogleng* agar terus melestarikan

kesenian *Kethek Ogleng* dan manajemen kelompok kesenian *Kethek Ogleng* agar lebih berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Horton, Paul B. 1987. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tardisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Maftukhah, Elly. 2007. *Tinjauan Sosiologi Keberadaan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ruwatan di Desa Loran Wetan, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah*. Skripsi S1. Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Purbayasari, Dian. 2009. *Fungsi Kesenian Kethek Ogleng di Desa Kerjo Lor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri*. Skripsi S1. Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roucek, Joseph S. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sajogyo. 1990. *Sosiologi Pedesaan Jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. (BSE).
- \_\_\_\_\_. 2008. *Seni Tari untuk SMK Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. (BSE).
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-up By Didik Nini Thowok untuk Teater, Tari, dan Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyudiyanto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo.

**LAMPIRAN**

Lampiran 1:

## GLOSARIUM

<i>Blendrongan</i>	: gerak menari seperti gerak <i>sabetan</i> sebelum masuk adegan <i>kudangan Roro Tompe</i> kepada <i>Kethek</i> .
<i>Body painting</i>	: <i>make up</i> untuk rias fantasi.
<i>Ceprotan</i>	: upacara adat bersih desa dengan cara saling melempar kelapa muda di desa Sekar kecamatan Donorojo kabupaten Pacitan.
dpl	: di atas permukaan laut.
Gamelan	: alat musik jawa.
<i>Gulung-gulung</i>	: gerakan rol depan-belakang.
<i>Jaranan</i>	: kesenian yang menggunakan properti kuda kepang.
<i>Kabuki</i>	: salah satu bentuk kesenian drama di Jepang yang seluruh pemainnya pria memerankan peran wanita.
<i>Khitanan</i>	: syukuran dari adat memotong kelamin laki-laki yang beranjak dewasa.

<i>Kudangan</i>	: membuat senang dengan cara dipuji-puji.
<i>Mantu kucing</i>	: upacara adat untuk memanggil hujan di kecamatan Kebonagung kabupaten Pacitan.
<i>Memetri</i>	: upacara adat rasa syukur setelah panen di kecamatan Kebonagung kabupaten Pacitan.
<i>Penanggap</i>	: orang yang mengundang kesenian.
<i>Pengrawit</i>	: orang yang memainkan alat musik jawa.
<i>Sedekah laut</i>	: upacara adat rasa syukur setelah panen ikan di kecamatan Pacitan.
<i>Sinden</i>	: penyanyi lagu jawa.
<i>Sound system</i>	: alat pengeras suara.
<i>Tanggapan</i>	: undangan untuk pementasan.
<i>Tetaken</i>	: upacara adat menyambut pertapa turun dari Gunung Limo kecamatan Kebonagung.
<i>Wejangan</i>	: nasihat.

Lampiran 2:

## **PANDUAN OBSERVASI**

### **1. Tujuan**

Observasi ini digunakan sebelum penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mengumpulkan data-data mengenai nilai-nilai sosial kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

### **2. Pembatasan**

Pembatasan dalam observasi ini dibatasi pada:

- a. Struktur sosial masyarakat di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.
- b. Kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.
- c. Tinjauan sosial terhadap keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

### **3. Pelaksanaan observasi**

Pada pelaksanaan observasi, peneliti berpartisipasi secara langsung untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan pada bulan Februari 2013.

## 4. Kisi-kisi

**Tabel 5: Kisi-kisi panduan observasi**

No.	Aspek	Hasil
1.	Struktur sosial masyarakat di desa Tokawi.	Geografis wilayah, kependudukan, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.
2.	Kesenian <i>Kethek Ogleng</i> .	Sejarah dan bentuk penyajian.

Lampiran 3:

## **PANDUAN WAWANCARA**

### **1. Tujuan**

Wawancara ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

### **2. Batasan**

Batasan wawancara ini dibatasi pada:

- a. Struktur sosial masyarakat yang terdiri dari geografi wilayah, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.
- b. Kesenian *Kethek Ogleng* yang terdiri dari sejarah dan bentuk penyajian.
- c. Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

### **3. Responden yang akan diwawancarai**

Responden yang akan diwawancarai adalah:

- a. Panata tari.
- b. Penari *Kethek Ogleng*.
- c. Penata iringan.
- d. Masyarakat penikmat kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

#### 4. Pelaksanaan

Pelaksanaan wawancara ini dilaksanakan secara formal maupun non formal pada bulan Maret – Mei 2013 di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

#### 5. Kisi-kisi

**Tabel 6: Kisi-kisi panduan wawancara**

No.	Aspek	Pokok-pokok	Hasil
1.	Struktur sosial masyarakat.	Geografis wilayah, kependudukan, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.	
2.	Sejarah kesenian <i>Kethek Ogleng</i> .	Asal usul kesenian <i>Kethek Ogleng</i> .	
3.	Bentuk penyajian.	Gerak, iringan, rias, busana, dan tempat pementasan.	
4.	Tanggapan masyarakat.	Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian <i>Kethek Ogleng</i> .	



Lampiran 4:

## **PANDUAN STUDI DOKUMENTASI**

### **1. Tujuan**

Pendokumentasian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data-data mengenai kesenian *Kethek Ogleng* di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

### **2. Batasan**

Batasan pada panduan studi dokumentasi ini dibatasi pada:

- a. Catatan harian
- b. Foto-foto
- c. Video

## 3. Kisi-kisi

**Tabel 7: Kisi-kisi panduan dokumentasi**

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Buku catatan	a. Struktur sosial masyarakat. b. Sejarah kesenian <i>Kethek Ogleng</i> . c. Bentuk penyajian. d. Tanggapan masyarakat.	
2.	Foto-foto	a. Foto narasumber. b. Peta Kabupaten Pacitan. c. Peta Kecamatan Nawangan. d. Peta Desa Tokawi. e. Busana <i>Kethek Ogleng</i> . f. Irianan <i>Kethek Ogleng</i> .	
3.	Video	a. Video kesenian <i>Kethek Ogleng</i> . b. Rekaman iringan.	

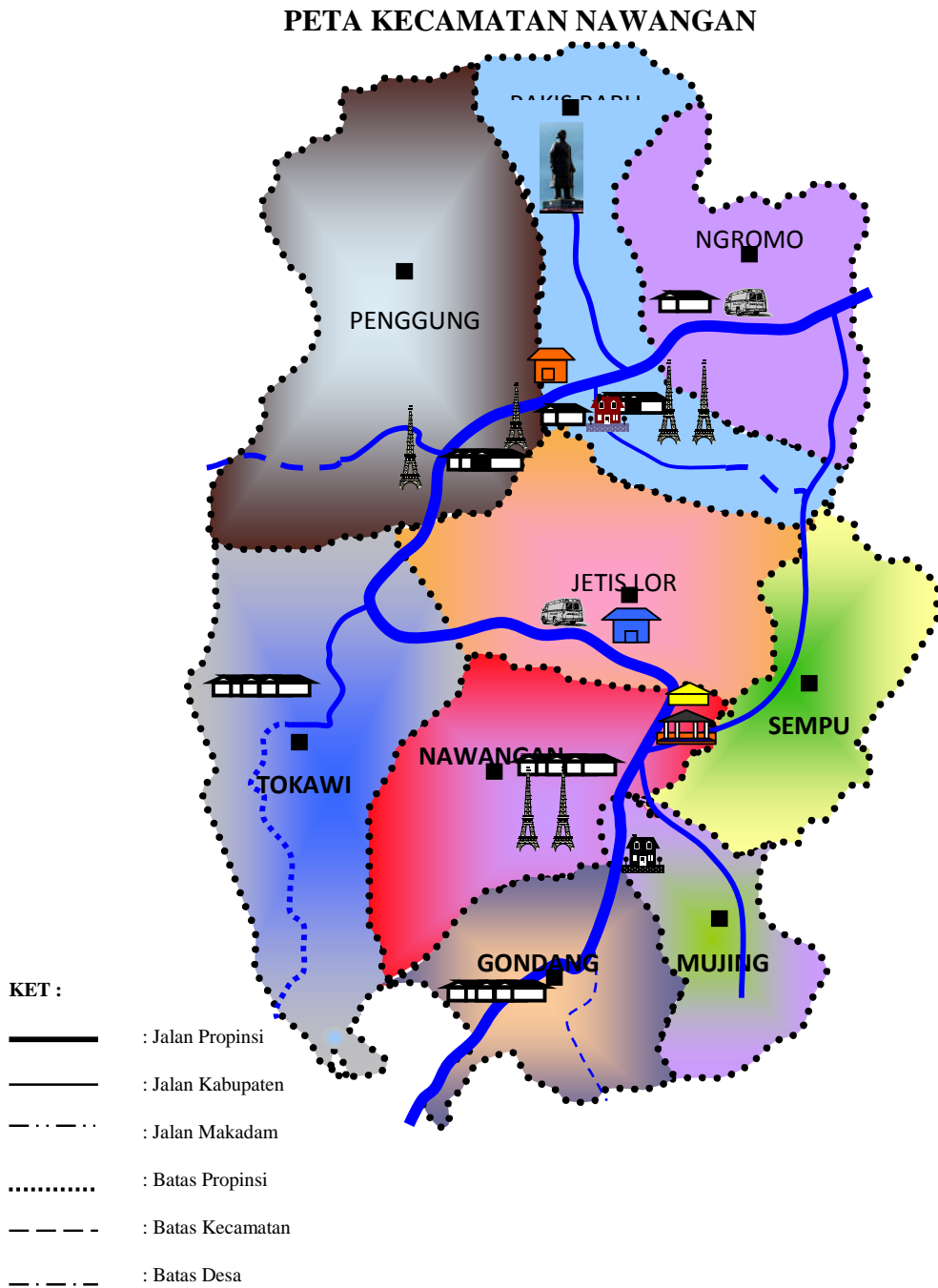
Lampiran 5:

### PETA KABUPATEN PACITAN



Gambar 60. Peta Kabupaten Pacitan (Foto: Badan Statistika, 2011)

Lampiran 6:



Gambar 61. Peta Kecamatan Nawangan (Foto: Kecamatan Nawangan, 2009)

Lampiran 7:



Gambar 62. Peta Desa Tokawi (Foto: Kantor Desa Tokawi, 2012)

Lampiran 8:

## FOTO-FOTO



Gambar 63. Penari *Kethek* pada acara Pesta Kesenian Rakyat di Pacitan  
(Foto: Pak Edy, 2010)



Gambar 64. Penari *Kethek* dan *Roro Tompe* acara Pesta Kesenian Rakyat Pacitan  
(Foto: Pak Edy, 2010)





Gambar 65. Penari *Kethek* dan *Roro Tompe* pada acara Hari Jadi Pacitan ke 262  
(Foto: Pak Katno, 2007)





Gambar 66. Penari *Kethek* dan *Roro Tompe* acara Pembukaan PLB di Pacitan  
(Foto: Mas Kirun, 2008)



Gambar 67. Foto bersama pak Soekiman, penata tari kesenian *Kethek Ogleng* diselsela wawancara (Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 68. Foto bersama pak Suradi, penata iringan kesenian Kethek Ogleng disela-sela wawancara (Foto: Nasrul, 2013)





Gambar 69. Foto bersama pak Suratno, penari kethek disela-sela wawancara

(Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 70. Foto bersama Ratri, masyarakat desa Tokawi disela-sela wawancara

(Foto: Nasrul, 2013)





Gambar 71. Foto bersama pak Wahyono, masyarakat desa Tokawi disela-sela wawancara (Foto: Nasrul, 2013)



Gambar 72. Foto bersama bu Longgari, masyarakat desa Tokawi disela-sela wawancara (Foto: Nasrul, 2013)

Lampiran 9:

## NOTASI IRINGAN KESENIAN *KETHEK OGLENG*

Pembuka: 2 2 2  $\bigcirc 2$

6 2 5 6      5 2 56 52      6 2 5 6      52 6 52 6  
6 6 5 65      3 2 3 -      6 6 6 -      6 2 21 23      6 5 3 2

Irama *glanggaran*  $\bigcirc 2$  62 62 65 32

*Intro/sendi 1. Angkatan kendhang* 6 6 - - 2 2 - - 6 6 - - 2 2 - -  
56 53 56 53 56 - 2 2 2 (2x)

Kembali ke irama *glanggaran*  $\bigcirc 2$  62 62 65 32

*Intro/sendi 2. Angkatan kendhang* 6 2  
2 3 5 6      6 6 - -      5 3 6 5      5 5 - -      3 6 5 3      - - 65 32  
6 6 5 6      6 5 6 -      5 3 6 5      5 3 5 -      3 6 5 3      - - 65 32

Kembali ke irama *glanggaran*  $\bigcirc 2$  62 62 65 32

*Intro/sendi 3. Angkatan kendhang*  
2 2 - -      2 2 - -      2 2 - -      - 2 - -      - 2 2 2      - 2 - -      - 3 5 6



Irama *blendrongan*: angkatan *glanggaran*

$\textcircled{6}$ - 6 5 6	2 3 5 6	- 6 5 6	2 3 5 6
5 5 6 5	6 5 1 6	<u>1 6 1 5</u>	1 5 1 6
2 3 2 1	6 5 2 3	5 3 5 2	5 2 5 3
5 3 5 2	5 2 1 6	1 6 1 5	<u>1 5 1 6</u>

Kembali ke irama *glanggaran*

$\textcircled{6}$ - 6 5 6	2 3 5 6	- 6 5 6	2 3 5 6
---------------------------	---------	---------	---------

Irama <i>kudangan</i>	1 2 6 5	2 1 2 3	1 2 3 2	3 1 2 6
	- 6 1 2	5 3 2 1	5 6 5 3	2 3 5 6

*Vocal kudangan:*

*Kethek Ogleng kinudang bapang layang-layang*

*Bedhes waras mringis angisis siyunge*

*Bathuk nonong sirah banjo kaya mlinjo*

*Mripat gerong irung gepak lambe ngeblek*

*Wulune dhiwat-dhiwut*

*Buntut nyelenthar mlaku engkar elek kasar*

*Sasolahe nggegilani, kenjung gemblung*

*Wuyung ngidung gandrung-gandrung*

*Pi: mung bathuke raden, nonong-nonong dhewe*

*Pa: bathuk banyak ora olo tambah cakrak*

*Pi: mung mripate raden, gerong-gerong dhewe*

*Pa: mripat gerong, gerang-gerong amencorong*

*Pi: mung irunge kenjung gepak-gepak dhewe*

*Pa: irung sunthi ora olo amantesi*

2 6 2 6	2 3 5 6	1 2 6 5	2 1 2 3
1 3 1 3	6 1 2 3	6 5 3 5	2 3 5 (6)
			5 2 1 (2)

<i>Ayak-ayak:</i>	- 3 - 2	- 3 - 2	- 5 - 3	- 2 - 1
	2 3 2 1	2 3 2 1	3 5 3 2	3 5 3 2
			1 1 2 1	3 2 1 6

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Soekman  
Umur : 68  
Pekerjaan : Pensiunan  
Alamat : RT 003/RW 011 Dusun Jelak, Tokawo  
Pacitan  
Jabatan dalam penelitian : penata fari +

Menerangkan bahwa:

Nama : Criza Asri Suseno  
NIM : 09209241021  
Prodi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai kesenian Kethek Ogleng di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

Pacitan, 29 Maret 2013



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Suradi*  
Umur : *40 th*  
Pekerjaan : *Staf TU SMP N 3 Nawangan*  
Alamat : *KT 01/KW 04 Dusun Benocang Jokawati Pacitan*  
Jabatan dalam penelitian : *Penata iingan*

Menerangkan bahwa:

Nama : *Criza Asri Suseno*  
NIM : *09209241021*  
Prodi : *Pendidikan Seni Tari*  
Fakultas : *Bahasa dan Seni*

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai kesenian Kethek Ogleng di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

Pacitan, 29 Maret 2013



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Surahmo*  
Umur : *38 Th.*  
Pekerjaan : *Staf TU STAPN/3 Nawangan.*  
Alamat : *Pto 1/Rwog Pegun Bandarang,  
Tokaw, Pacitan*  
Jabatan dalam penelitian : *Penari Kethek*

Menerangkan bahwa:

Nama : *Criza Asri Suseno*  
NIM : *09209241021*  
Prodi : *Pendidikan Seni Tari*  
Fakultas : *Bahasa dan Seni*

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai kesenian Kethek Ogleng di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

Pacitan, 29 Maret 2013



## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

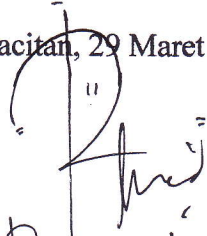
Nama : Ratri Ningsih  
Umur : 15 tahun  
Pekerjaan : Pelajar SMP  
Alamat : Rt 01 / Rw 04 . Dusun Banarang , Tokawi . Pacitan  
Jabatan dalam penelitian : Masyarakat Desa Tokawi

Menerangkan bahwa:

Nama : Criza Asri Suseno  
NIM : 09209241021  
Prodi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai kesenian Kethek Ogleng di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

Pacitan, 29 Maret 2013

  
Ratri Ningsih

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : WAHYONO  
Umur : 40. tHM  
Pekerjaan : petani  
Alamat : RT. 003 / RW 011. Dusun Jelok.  
Jabatan dalam penelitian : Tokawi. Pacitan  
Mabarakat. DS. Tokawi

Menerangkan bahwa:

Nama : Criza Asri Suseno  
NIM : 09209241021  
Prodi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai kesenian Kethek Ogleng di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

Pacitan, 29 Maret 2013

WAHYONO  


## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Longgari  
Umur : 42 th  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Alamat : RT. 003/RW. 011 Dusun Jelok Tokawi  
Pacitan  
Jabatan dalam penelitian : Masrakat. Desa. Tulawati

Menerangkan bahwa:

Nama : Criza Asri Suseno  
NIM : 09209241021  
Prodi : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan pendokumentasian mengenai kesenian Kethek Ogleng di desa Tokawi kecamatan Nawangan kabupaten Pacitan.

Pacitan, 29 Maret 2013

*Longgari*  
(Longgari)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0302/UN.34.12/DT/III/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

25 Maret 2013

Kepada Yth.  
Bupati Pacitan  
c.q. Kepala Bakesbang Politik dan Perlindungan  
Masyarakat Kabupaten Pacitan  
Jl. Ronggo Warsito No. 7 Pacitan

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Nilai-nilai Estetika Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : CRIZA ASRI SUSENO  
NIM : 09209241021  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : Maret - Mei 2013  
Lokasi Penelitian : Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. MT Haryono no. 60 Telp. ( 0357 ) 881066  
**PACITAN**

---

**SURAT KETERANGAN**  
**Untuk Melakukan Penelitian**  
**Nomor : 072 / 0132 /408.45 / 2013**

**Dasar :**

1. Undang – undang Nomor : 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antara Pemerintah , Pemerintah Daerah Provinsi Dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota ;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah ;
4. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Urusan Pemerintahan Kabupaten Pacitan ;
5. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 5 Tahun 2012 tentang Organisasi Lembaga Tehnis Daerah Kabupaten Pacitan ;
6. Peraturan Bupati Pacitan Nomor : 3 Tahun 2013 tentang Uraian Tugas Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Pacitan ;
7. Surat : “ **FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA** “

Nomor : 0302/UN.34.12/DT/III/2013

Tanggal : 25 Maret 2013

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Dengan dasar tersebut diatas dengan ini kami ***Tidak Keberatan*** dan memberikan Surat Keterangan untuk melakukan Ijin Penelitian di Kabupaten Pacitan kepada :

a. Nama : CRIZA ASRI SUSENO

b. NIM : 09209241021

c. Alamat : Rt.001/Rw.002 . Kwarasan. Kel. Baleharjo Kab. Pacitan

d. Pekerjaan : Mahasiswa

e. Kebangsaan : Indonesia

f. Tema/Keg : “ **Nilai-nilai Estetika Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan Jawa Timur** “

g. Lokasi : Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kab. Pacitan

h. Tanggal : 27Maret s/d 31 Mei 2013

**Dengan Ketentuan sebagai berikut :**

1. Mentaati ketentuan-ketentuan peraturan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat.
2. Tidak dipderkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar hal-hal tersebut diatas.
3. Setelah melakukan Survey/Penelitian/Praktek Kerja Lapangan, sebelum meninggalkan Kabupaten Pacitan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Camat setempat dan Pemerintah Kabupaten Pacitan ;
4. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan kegiatan Survey/Penelitian/ Praktek Kerja Lapangan, diwajibkan memberikan laporan tentang Hasil Survey/Penelitian/ Praktek Kerja Lapangan dan hasil lainnya kepada :
  - a. Bupati Pacitan
  - b. Kepala Bappeda dan Penanaman Modal Kab Pacitan .
  - c. Kepala Bakesbang dan Politik Kab Pacitan .
  - d. Kepala Dinas/Badan/Kantor/Instansi terkait.
5. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata bahwa Pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.

Pacitan, 27 Maret 2013

**An. KEPALA BAKESBANGPOL  
KABUPATEN PACITAN  
Kabid Politik Dalam Negeri**



**HERI SUBAGYA, S.Sos**

Penata TK I

NIP. 119571210 198212 1 001

**Tembusan :**

- Yth. 1. Bupati Pacitan  
2. Kodim 0801 Pacitan  
3. Kapolres Pacitan  
4. Kepala Bappeda Kab. Pacitan  
5. Kepala Balitbang dan Statistik Kab. Pacitan  
6. Kepala DISBUDPARPORA Kab.Pacitan  
7. Camat Nawangan Kab. Pacitan  
8. Kepala Desa Tokawi Kec. Nawangan  
Kab. Pacitan
-





**PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN**  
**KECAMATAN NAWANGAN**  
Jalan Jendral Sudirman No:22 Telp.(0357) 371001  
**NAWANGAN**

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 02/146/408.67/2013

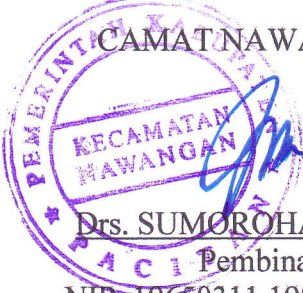
Yang bertanda tangan dibawah ini :

- a. Nama : Drs. SUMOROHADI, M. Si
- b. NIP : 19650311 198603 1 014
- c. Jabataban : CAMAT NAWANGAN

dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : CRIZA ASRI SUSENO
- b. Tempat tanggal lahir : Pacitan, 19 April 1991
- c. Kebangsaan : W N I
- d. Agama : Islam
- e. Jabatan/Pekerjaan : Mahasiswa
- f. Alamat : RT 01 RW 02 Kwarasan Kelurahan Baleharjo Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.
- g. Keterangan : Yang bersangkutan telah mengadakan Penelitian Kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi. Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Nawangan , 28 Maret 2013

  
CAMAT NAWANGAN  
Drs. SUMOROHADI, M.Si  
Pembina  
NIP. 19650311 198603 1 014



**PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN**  
**KECAMATAN NAWANGAN**  
**DESA TOKAWI**

*Jln Tokawi Karang Tengah Km 5 Kode Pos 63584.*  
**TOKAWI**

---

**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 475 / 13 / 2005/2013**

Dengan ini Kepala Desa Tokawi ,Kecamatan Nawangan,Kabupaten Pacitan

menerangkan bahwa :

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| 1. N a m a              | : CRIZA ASRI SUSENO  |
| 2. Tempat Tanggal Lahir | : Pacitan ,19 April 1991   |
| 3. Agama                | : Islam  |
| 4. Pekerjaan            | : Mahasiswa  |
| 5. NIM                  | : 09209241021  |
| 6. Alamat               | : RT/RW 001/002 Kwarasan Kelurahan Baleharjo<br>Kecamatan Pacitan,Kabupaten Pacitan  |
| 7. Menerangkan          | : Bahwa Mahasiswa diatas Betul-betul telah<br>mengadakan penelitian dengan tema "Nilai-Nilai<br>estetika kesenian Kethek Ogleng di Desa Tokawi<br>Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan |

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tokawi 04 – 03 – 2013  
Kepala Desa Toakwi

**JOKO PURWANTO**